

BAB I

TENTANG ILMU BADI'.

Arti badi' menurut **logat**, ialah: aneh.

Arti badi' menurut **istilah**, ialah:

عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ وُجُوهَ تَحْسِينِ الْكَلَامِ بَعْدَ رِعَايَةِ الْمَطَابَقَةِ
وَوُضُوحِ الدَّلَالَةِ .

Artinya:

"Ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara muthobaqoh dan kejelasan dalalahnya."

عِلْمٌ بِهِ وُجُوهُ تَحْسِينِ الْكَلَامِ .: تَعْرِفُ بَعْدَ رِعَايَةِ سَابِقِ الْعَوَائِرِ
ثُمَّ وُجُوهَ حُسْنِهِ ضَرْبَانِ .: بِحَسَبِ الْأَلْفَاظِ وَالْمَعَانِي

Artinya:

"Ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lalu (muthobaqoh dan wudhud-dalalah). Kemudian cara membentuk kalam yang baik itu ada dua macam, yaitu dengan memperhatikan lafazh dan maknanya."

Cara membentuk kalam yang baik dari segi lafazhnya, seperti dengan jinas-tam dan dari segi maknanya dengan muthobaqoh.

الضَّرْبُ الْأَوَّلُ الْمَعَانِي

Bentuk pertama dari segi makna.

وَعَدَّ مِنَ الْقَابِهِ الْمَطَابَقَةُ. ∴ تَشَابُهُ الْأَطْرَافِ وَالْمُؤَافَقَةُ

Artinya:

"Dihitung dari bermacam-macam badi', ialah: 1. badi' muthobaqoh; 2. tasyabuhul-athrof; 3. muwafaqoh."

Dari bentuk pertama (mahnawi), ialah:

1. **Badi' muthobaqoh/tadhod/takafu'**, yaitu mengumpulkan dua lafazh yang berhadapan karena:

1.1 berlawanan, seperti: putih dan hitam, timur dan barat dan sebagainya;

1.2 sebaliknya, seperti: ada dan tiada, hidup dan mati;

1.3 'adam wamalakah, seperti: melihat dan buta, pandai bicara dan bisu.

Contohnya, seperti:

1. Dengan 2 isim, seperti: **أَيْقَاطًا وَرُقُودًا** dari ayat:

وَتَحَسَّبُ لَهُمُ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ

2. Dengan 2 fi'il, seperti: **يُحْيِي وَيُمِيتُ**

3. Dengan 2 haraf, seperti: **لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ**
yaitu **لَهَا** dan **عَلَيْهَا**

Arti ل = Manfaat, arti عَلَى = Madharat.

4. Dengan 2 macam isim dan fi'il, seperti:

أَوْ مِنْ كَانَ مَيْتًا فَاحْيَيْنَاهُ

Badi' muthobaqoh itu terbagi dua bagian, yaitu:

1) Thibaq-ijab (mutsbat), seperti contoh tersebut tadi:

وَتَحَسَّبُهُمْ أَيَقَاطَا الخ dsb.

2) Thibaq-salab (manfi), yaitu mengumpulkan 2 fi'il yang serupa:

a. salah satunya mutsbat dan satu lagi manfi, seperti:

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْقَوْلِ .

b. salah satunya nahi dan satu lagi amar seperti:

لَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَانْخَشَوْنَ

2. Tasabuhu-athrof (serupa ujungnya), yakni antara permulaan kalam dan akhirnya, seperti:

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ
الْخَبِيرُ

3. Muwafaqoh/tanasub/tawafuq, yaitu mengumpulkan suatu perkara dengan perkara yang berbandingan, akan tetapi ti-

dak bertentangan, seperti:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحَسْبَانِ
وَالْعَاكِسُ وَالتَّشْرِيمُ وَالْمَشَاكَلَةُ
تَرَاوُجٌ رُجُوعٌ أَوْ مُقَابَلَةٌ

Artinya:

"Dan badi' akas (sebaliknya), tashim (berbeda coraknya), musakalah (serupa bentuknya), tazawuj (campur), rujuk (pu-
lang), atau muqobalah (berlawanan)."

4. **Badi' akas**, yaitu bagian kalam yang pertama lalu ditarik pada akhirnya, seperti:

عَادَاتُ السَّادَاتِ سَادَاتُ الْعَادَاتِ .

= Adat orang-orang yang mulia, semulia-mulianya adat.

5. **Badi' tashim/irshod**, yaitu menjadikan lafazh sebelum akhirnya dengan lafazh yang menunjukkan akhirnya, seperti:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظَاهِرَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظَاهِرُونَ .

Dan sya'ir:

إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعَّهُ . ∴ وَجَاوِزُهُ إِلَى مَا تَسْتَطِيعُ

Artinya:

"Bila kamu tidak mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan, tinggalkanlah! Dan lewatlah itu untuk mengerjakan sesuatu yang kamu mampu."

6. **Badi' musyakalah**, yaitu menerangkan suatu perkara dengan lafazh lain, sebab jatuh bersamaan secara nyata atau kira-kiranya;

a. Contoh yang nyata/tahqiq, seperti kata sya'ir:

قَالُوا اقْتَرَحَ شَيْئًا جَدُّكَ طَبَخَهُ
قُلْتُ اطْبَخُوا لِي جَبَّةً وَقَمِيمًا

Artinya:

"Kata mereka: Mintalah sesuatu! Tentu kami berbuat baik bagimu pasakannya. Kataku: Menjahitlah kamu sekalian bagiku akan jubah dan gamis."

Lafazh **اَطْبَخُوا**, maksudnya: **خَيَّبُوا**, sebab bersamaan dengan masak.

Dan firman Allah: **وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرًا لِلَّهِ** = Mereka mengadakan penipuan dan Allah membalas penipuan mereka.

b. Contoh yang takdiri, seperti: **صَبَّغَةَ اللّٰهِ** = Celupan Allah.

Maksudnya: Pembersihan Allah.

Lafazh **صَبَّغَةَ** adalah mashdar yang menguatkan lafazh

اٰمَنَّا بِاللّٰهِ, sebab iman itu membersihkan jiwa. Lalu

diikuti ucapan dari iman kepada Allah dengan: Celupan Allah, sebab bersamaan bagi korenah ini, yaitu sama-sama membersihkan. Iman dan mencelup maksudnya untuk membersihkan.

7. **Badi' muzawajah**, yaitu bercampur antara dua makna pada syarat dan jawabnya, seperti kata sya'ir:

إِذَا مَا نَهَى النَّاهِيَ فَلَجَّ بِبِ الرَّهْوَى

أَصَاخَتْ إِلَى الْوَأَشَى فَلَجَّ بِهَا الرَّهَجُ

Artinya:

"Bila mencegah orang yang mencegah dari mengasihannya, maka memastikan padaku keinginan. Ia mendengarkan tukang fitnah, maka pasti baginya menjauhinya."

Bercampur antara adanya cegahan mengasihani kekasih dan mendengar tukang fitnah yang jatuh pada fi'il syarat dan ja-

wabnya, yaitu lafazh **فَلَجَّ** pada kedua-duanya.

8. **Badi' rujuk**, ialah kembali kepada perkataan semula, sebab ada pembatalan yang berfaedah, seperti kata sya'ir:

قَفَّ بِالذِّيَارِ الَّتِي لَمْ يَعْفُهَا الْقَدَمُ

بَلَىٰ وَغَيْرَهَا الْأَرْوَاحُ وَالذِّيمُ

Artinya:

"Diamlah kamu pada kampung-kampung yang belum rusak oleh telapak kaki (masih utuh). Tidak demikian kampung-kampung itu telah rusak oleh angin dan hujan."

Mula-mula penyair memberitakan bahwa kampung itu belum rusak, lalu membatalkannya dengan katanya: dirusak angin dan hujan.

Faedahnya untuk membingungkan.

9. **Badi' muqobalah**, yaitu mendatangkan dua makna atau lebih yang sepadan, lalu didatangkannya bandingannya dengan tertib seperti:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى إِلَى ...
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ فَلْيُضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

dan kata sya'ir:

مَا أَحْسَنَ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا
وَاقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ بِالرَّجُلِ

Artinya:

"Alangkah baiknya agama dan dunia bila berkumpul dan alangkah jeleknya kekufuran dan kepailitan bagi laki-laki."

نُورِيَةٌ تَدْعِي بِإِيْهِامٍ لِمَا . . . أُرِيْدُ مَعْنَاهُ الْبَعِيدُ مِنْهُمَا
وَرُسَيْتٌ بِمَا يَلِيهِمُ الْقَرِيبُ . . . وَجُرِدَتْ بِفَقْدِهِ فَكُنْ مُنِيبٌ

Artinya:

"Adapun badi' tauriyah disebut badi' ilham (menciptakan), sebab yang dimaksud maknanya yang jauh dari kedua maknanya.

Dan badi' yang disertai dengan sesuatu yang mengisyaratkan makna dekat dan ada yang dikosongkan, sebab tidak ada sesuatu itu. Maka adalah kamu orang yang kembali kepada Tuhanmu."

10. **Badi' tauriyah**, yaitu mengucapkan lafazh yang dua maknanya, yang dekat dan yang jauh, sedangkan yang dimaksud makna jauh, seperti: **الرَّحْمَنُ أَعْلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى**.

= Tuhan Maha Pemurah itu beristiwa di atas arasy.

Makna dekatnya: *menetap*; makna jauhnya: *menguasai*. Inilah yang dimaksud dengan ayat itu.

Badi' tauriyah itu terbagi dua macam, ialah:

1. Yang *mujarrodah*, yaitu yang kosong dari sesuatu yang mengisyaratkan kepada makna dekat, seperti contoh tadi.
2. Yang *murosusyahah*, yaitu yang disertai dengan sesuatu yang mengisyaratkan kepada makna dekat, seperti:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ = Dan langit Kami dirikan dengan tangan (kekuasaan).

Makna "yad" dengan makna qorib, ialah tangan dan dengan makna ba'id, ialah kekuasaan. Inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Lafazh yang mengisyaratkan makna qorib, ialah lafazh

بَنَيْنَاهَا Atau seperti: Komandan Anu sekarang berta-

ngan besi, yakni: tegas.

وَجَمْعٌ وَتَفْرِيقٌ وَتَقْسِيمٌ وَمَعًا . . . كِلَيْهِمَا وَوَاحِدٌ جَمْعٌ يِقَعُ

Artinya:

"Dan badi' jamak, tafriq, taqsim, jamak serta tafriq, jamak serta taqsim, jamak serta tafriq dan taqsim juga tiba."

11. **Badi' jamak**, yaitu menghimpun beberapa lafazh pada satu hukum, seperti:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا = Harta dan anak-anak itu perhiasan penghidupan dunia.

Menghimpun harta dan anak sebagai perhiasan.

Kata sya'ir:

إِنَّ السَّبَابَ وَالْفِرَاعَ وَالْمَجْدَةَ
مُفْسِدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيْ مُفْسِدَةٌ

Artinya:

"Sesungguhnya kemudaan dan kosong dari pekerjaan (nganggur) dan mencari kemuliaan, merusak kepada orang dengan kerusakan yang sesungguhnya."

12. **Badi' tafriq**, yaitu meletakkan perbedaan dua perkara dari semacam pujian atau bukan, seperti:

هَذَا عَذْبٌ فَرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أَجَاجٌ .

Artinya:

"Adapun yang ini adalah tawar, sedap diminumnya dan yang lainnya masin lagi pahit."

13. **Badi' taqsim**, yaitu menerangkan lafazh yang banyak, lalu menyandarkan kepada sesuatu hal dengan tentu, seperti kata sya'ir:

وَلَا يُقِيمُ عَلَى أَصْمٍ يُرَادُ بِهِ . . . إِلَّا الْإِذْلَانُ عَيْرَ الْحَيِّ وَالْوَكْدُ
هَذَا عَلَى الْخَسْفِ مَرْبُوطٌ بِرُؤْيِهِ

وَذَا يَشُحُّ فَلَا يَبْرِي لَهُ أَحَدٌ

Artinya:

"Tidak akan naik atas kezaliman yang sengaja kecuali kehinaan, keledai dan tali. Adapun yang ini dalam kehinaan diikat dengan seutas tali yang rapuh dan yang ini melukai, tiada yang mengasihannya seorang pun."

Maksudnya: Kezaliman tidak akan dikasihani oleh siapa pun dan keledai itu diikat dengan seutas tali yang rapuh.

14. **Badi' jamak serta tafriq**, yaitu dimasukkan dua perkara pada suatu makna, lalu dipisah masing-masing jihatnya, seperti kata *sya'ir*:

فَوْجُهُكَ كَالنَّارِ فِي ضَوْئِهَا .: وَقَلْبِي كَالنَّارِ فِي حَرِّهَا

Artinya:

"Mukamu seperti api pada cemerlangnya dan hatiku seperti api pada panasnya."

Dua perkara itu, ialah muka dan hati suatu makna, yaitu api. Pemisahan antara muka dengan kecemerlangan dan hati dengan kepanasan.

15. **Badi' jamak serta taqsim**, yaitu mengumpulkan beberapa hal pada satu hukum, lalu membagikannya atau sebaliknya, yaitu membagi pengertian yang banyak, lalu mengumpulkannya.

Contoh yang pertama, kata *sya'ir*:

حَتَّى أَقَامَ عَلَى أَرْبَاعٍ حَرِشَنَةٍ
تَتَنَّقَى بِهِ الرُّومُ وَالصُّلْبَانُ وَالْبَيْعُ

لِلسِّيِّ مَا نَكَّوْا وَالْقَتْلِ مَا وَاكَدُوا
وَالنَّهْبِ مَا جَمَعُوا وَالنَّارِ مَا زَرَعُوا

Artinya:

"Sehingga ia mukim di sekitar kota Khorosan. Dengan adanya dia di sana, rusaklah kota Rum itu, gambar-gambar salib dan sembahsan bangsa Rum itu. Mereka tidak bisa kawin sebab ditawan, tidak beranak sebab dibunuh, tidak bisa mengumpulkan hartanya sebab dirampas, dan tidak bisa bertani sebab dibakar."

Yang rusak (jamak), ialah bangsa Rum, gambar-gambar salib dan patung-patung, lalu diadakan perincian kerusakannya.

Contoh yang kedua, yaitu mengadakan pembagian/perincian, lalu menampungnya, seperti kata sya'ir:

قَوْمٌ إِذَا حَارِبُوا صَرُّوا عَدُوَّهُمْ
أَوْ حَاوَلُوا النَّفْعَ فِي أَشْيَاءِهِمْ نَفَعُوا

سَجِيَّةٌ تِلْكَ فِيهِمْ غَيْرُ مُجْدَثَةٍ
إِنَّ الْخَلَائِقَ فَإِذَا عُلِمَ شَرُّهَا الْبِدْعُ

Artinya:

"Mereka adalah kaum, bila mereka memerangi, mereka menyiksa musuh-musuhnya, atau mencari keuntungan bagi pengikut-pengikutnya.

Tabiat mereka bukan hal yang baru, sesungguhnya tabiat itu, ketahuilah! yang paling jelek ialah pavid'ahan."

Sifat mereka diperinci, yaitu menyiksa musuh dan memberi keuntungan kepada pengikutnya, lalu dihimpun dengan berupa tabi'at mereka demikian.

16. Badi' jamak serta dipisah dan dibagikan, seperti firman Allah:

.... لَا تَكَلِّمُ نَفْسَ الْإِبَادِنِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ
الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا
مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ
لِّمَا يُرِيدُ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْدُودٍ ۗ

Artinya:

"Pada hari kiamat semua jiwa tidak bisa bicara kecuali seizin Allah (jamak). Sebagian mereka ada yang celaka dan sebagian lagi ada yang bahagia (tafriq).

Adapun orang-orang yang celaka, berada dalam neraka dan bagi mereka di dalam neraka itu kecelakaan dan berteriak, kekal di dalamnya selama seluruh langit dan bumi berada, kecuali perkara yang dikehendaki oleh Tuhanmu.

Sesungguhnya Tuhanmu selalu bekerja sekehendak-Nya. Adapun orang-orang yang berbahagia, berada dalam surga serta kekal di dalamnya selama semua langit dan bumi berada, kecuali perkara yang dikehendaki oleh Tuhanmu. Itulah pemberian yang tiada putus-putusnya (taqsim)."

وَاللَّفُّ وَالنَّشْرُ وَالْإِسْتِحْدَامُ .∴. أَيْضًا وَتَجْرِيدُهُ لِهٖ أَقْسَامٌ

Artinya:

"Dan badi' laf-nasyar, istikhdam dan lagi badi' tafriq yang terbagi-bagi."

17. Badi' laf-nasyar, yaitu menerangkan lafazh yang banyak dengan tafsil atau ijmal, terus diterangkan pasangannya tanpa ditentukan, sebab beranggapan bahwa pendengar akan mengerti maksudnya.

Perlu diketahui, bahwa:

- a. Laf-nasyar dengan tafsil itu ada dua macam, yaitu:

- 17.1 Laf-nasyar murottab (ditertibkan), seperti:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ .

Artinya:

"Dari sebagian rahmat Allah, ialah menjadikan malam bagi kamu dan siang, agar kamu sekalian berdiam pada waktu malam dan mencari kemurahan Allah pada siang hari."

Lafazh: لَتَسْكُنُوا فِيهِ hubungannya dengan malam dan
لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ dengan siang.

- 17.2 Laf-nasyar ghoer murottab, seperti kata sya'ir:

كَيْفَ اسْأَلُوَانْتَ حَقْفٌ وَعَصْنٌ
وَعَزَّالٌ لِحُظَا وَقَدْ وَرِدًا

Artinya:

"Bagaimana aku bisa berhibur, sedangkan kamu seperti tumpukan pasir yang bengkok, seperti dahan, seperti kijang betina kelopak matanya dan belah yang panjang dan membongceng."

Lafazh حَقْفٌ , hubungannya dengan lafaz رَدْفًا
= tumpukan pasir yang bengkok seperti boncengan.

Lafazh غُضُنٌ , hubungannya dengan lafaz غَزَالٌ قَدًّا
dengan حُظَا = kelopak mata.

b. Laf-nasyar dengan ijmal, seperti firman Allah:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارًا. أَيْ وَقَالَتِ
الْيَهُودُ، لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا. وَقَالَتِ
النَّصَارَى لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ نَصْرِي.

Artinya:

"Mereka berkata: Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasoro (ijma)."

Maksudnya: Kata Yahudi: Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi, dan kata Nasoro: Tidak akan masuk surga kecuali orang Nasoro (tafsil).

18. **Badi' istikhdam**, yaitu bermaksud kepada salah satu arti dari lafaz yang mempunyai dua arti, kemudian lafaz lain dengan dhomirnya, atau bermaksud dengan salah satu kedua dhomir itu salah satunya, lalu yang lain dengan dhomir lainnya lagi.

Kedua arti itu ada kalanya makna hakekat semua atau majaz semua atau berbeda (hakekat dan majaz).

Contohnya, ialah:

18.1 Yang pertama:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ .: رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوا غَضَابًا

Artinya:

"Bila turun hujan pada tanah kaum, tentu kami menggembalakan akan rumput itu walaupun mereka marah-marah."

Lafaz **السَّمَاءُ** dengan arti hujan (majaz) dan arti dhomirnya pada lafaz **رَعَيْنَاهُ** = Rumput akibat hujan itu.

18.2 Yang kedua, seperti: **أَتَيْنَا غَيْثًا فَرَعَيْنَاهُ**.

Artinya:

"Kami telah datang ke tempat rumput, lalu kami menggembalakan pada rumput itu."

Lafaz **غَيْثًا** artinya hujan (majaz). Dhomir **فَرَعَيْنَاهُ** rujuk ke **غَيْثًا** arti hakekat, yaitu rumput yang tumbuh disebabkan hujan.

19. **Badi' tajrid**, yaitu dicabut dari sesuatu perkara yang mempunyai sifat, sifat yang lain yang sepadan, karena menghebatkan kesempurnaannya.

Badi' tajrid itu terbagi lima macam, yaitu:

1. Dengan "min tajridiyah", seperti:

لِي مِنْ فُلَانٍ صَدِيقٌ حَمِيمٌ

Artinya:

"Bagiku dari si Fulan itu sahabat yang dekat."

Maksudnya: Menghebatkan persahabatan sehingga dapat dianggap keluar dari padanya sifat lain, selain sekedar sahabat biasa.

2. Dengan "ba tajridiyah" yang masuk kepada lafazh yang dicabutnya, seperti:

لَيْنَ سَأَلْتُ فُلَانًا تَسْأَلَنَّ بِهِ الْبَحْرَ .

Artinya:

"Kalau kamu meminta kepada si Fulan, yakin kamu meminta kepada lautan." Sebab segala ada dan murahan, seperti lautan.

Sebab murahan dan serba adanya, sehingga keluar dari dia sifat lautan.

3. Dengan "fi tajridiyah" yang masuk kepada lafazh yang dicabutnya, seperti:

لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ .

Artinya:

"Bagi mereka di dalam jahanam itu kampung yang kekal."

Dengan kata-kata itu mengandung arti seolah-olah dalam jahanam itu ada kampung lain yang tidak kekal, padahal dalam jahanam itu sendiri merupakan tempat tinggal yang kekal bagi orang kafir.

4. Dengan tanpa perantaraan haraf, seperti kata sya'ir:

وَلَنْ يَبْقِيَ لَارْحَلَنْ بَعْرُوتٍ ∴ تَحْوَى الْغَنَائِمَ أَوْ يَمُوتَ كَرِيمٌ

Artinya:

"Kalau kamu tetap tinggal, aku akan pergi berperang. Engkau mengumpulkan gonimah-gonimah, kecuali kalau gugur orang yang pemurah (yaitu diri mutakallim)."

Dicabut dari diri mutakallim itu kalimat: "karim", padahal yang dimaksud ialah dirinya, maksudnya untuk menghebatkan sifat kemurahan mutakallim. (Kalau dalam bahasa Sunda: lamun henteu aya anu jiga kieu mah acan tangtu ... = Kalau tiada yang semacam begini, belum tentu ...).

5. Dengan mengajak bicara kepada diri sendiri, seperti kata sya'ir:

لَا خَيْلَ عِنْدَكَ تَهْدِيهَا وَلَا مَالَ ∴ فَلْيَسْعُدِ النُّطْقُ أَنْ لَمْ يَسْعُدِ الْحَالُ
.... أَيُّ الْغَنِيِّ

Artinya:

"Tiada kuda padamu untuk kamu hadiahkan dan tiada pula harta. Berbahagialah dengan pembicaraan kalau tidak bahagia dengan kekayaan."

ثُمَّ الْمَبَالِغَةُ وَصَفٌ يَدْعِي ∴ بُلُوغُهُ قَدْ رَأَيْتُ مُتَمَنِّعًا
أَوْ نَائِيًا وَهُوَ عَلَى أَنْحَاءٍ ∴ تَبْلِيغٌ أَوْ إِغْرَاقٌ غُلُوجَاءَ

Artinya:

"Kemudian badi' mubalaghoh, yaitu mengaku adanya sifat sampai kepada ukuran dianggap tercegah atas mustahil adanya (pada hebat atau terlalu lemahnya), atau jauh akan terbukti. Badi' mubalaghoh itu terbagi atas beberapa macam, yaitu: *tablig*, *ighrok* dan *ghuluw* (kelebihan pun) datang."

20. Badi' mubalaghoh, yaitu terbagi tiga macam, yaitu:

20.1 **Tablig**, yaitu sifat yang diakunya mungkin terjadi menurut akal dan adat, seperti kata *sya'ir*:

فَعَادَى عِدَاءَ بَيْنِ ثَوْرٍ وَنَجْدَةٍ
وَرَأَى كَأَنَّهَا بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَجْدَةٍ
وَرَأَى كَأَنَّهَا بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَجْدَةٍ

Artinya:

"Kuda itu berpaling terus-menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut, maka tidak dipercik dengan air, lalu dimandikan."

Maksudnya: *Sya'ir* itu mengaku bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan banteng betina dalam sebuah tempat persembunyiannya dan kuda itu tidak berkeringat sekali pun takut. Keadaan demikian, mungkin menurut akal dan adat.

20.2 **Ighrok**, yaitu sifat yang diakuinya mungkin menurut akal, tidak mungkin menurut adat, seperti kata *sya'ir*:

وَنَكْرِمُ جَارَنَا مَا دَامَ فَيْئًا . . . وَنَتَّبِعُهُ الْكِرَامَةَ حَيْثُ مَا لَأَ

Artinya:

"Kami akan memuliakan tetangga kami selama ia berada pada kami dan sekira ia berjalan/pergi, kami akan mengirim penghormatan." (Hal ini tidak mungkin menurut adat).

20.3 **Ghuluw**, yaitu sifat yang diakuinya berlebih-lebihan sehingga tidak mungkin menurut adat dan akal, seperti kata sya'ir:

وَأَخَفْتُ أَهْلَ الشِّرْكِ حَتَّىٰ أَنَّهُ

لَتَخَافُكَ النَّطْفُ الَّتِي لَمْ تَخْلُقْ

Artinya:

"Aku menakuti orang musyrik, sehingga sesungguhnya pasti menakuti kepadamu air mani yang belum dibikin pun." (Hal itu mustahil menurut adat dan akal).

مَقْبُولًا أَوْ مَرْدُودًا التَّفْرِيعُ ∴ وَحَسَنُ تَعْلِيلٍ لَهُ تَنْوِيعٌ

Artinya:

"Badi' ghuluw itu ada yang diterima dan ada yang ditolak. Adapun badi' tafri dan husnut-ta'lil itu bermacam-macam."

Badi' ghuluw yang diterima, seperti:

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيئُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ النَّارُ

Artinya:

"Hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak terkena api."

Yakni: karena bagusnya hampir-hampir menyala.

Badi' ghuluw yang ditolak, seperti kata sya'ir:

أَسْكَنْ بِالْأَمْسِ أَنْ عَزَمْتُ عَلَى الشَّرْبِ

غَدَا إِنَّ ذَا مِنْ الْعَجَبِ

Artinya:

"Aku kemarin mabuk kalau aku bermaksud minum arak besok hari. Sungguh keadaan itu dari keanehan."

21. **Badi' tafri**, yaitu menetapkan hukum bagi sesuatu perkara yang menjadi kaitan sesuatu, sesudah menetapkan bagi perkara yang menjadi kaitan lainnya sebagai rantingnya, seperti kata sya'ir:

أَخْلَاكُمْ لِسِقَامِ الْجَهْلِ شَافِيَةً

كَمَا دَمَاءُكُمْ تَشْفِي مِنَ الْكَلْبِ

Artinya:

"Akalmu menjadi obat bagi penyakit bodoh, seperti darahmu, menjadi obat dari penyakit anjing gila."

Maksudnya: Menetapkan darah menjadi obat dari penyakit anjing gila, seperti akal menjadi obat dari kebodohan.

22. **Husnut-ta'lil**, yaitu mengaku bagi sesuatu sifat mempunyai 'illat yang layak dengan halus/tidak nyata.
Badi' husnut-ta'lil terbagi empat macam:

22.1 Sifat yang ber'illat yang tetap yang dimaksud menjelaskannya. Ini pun terbagi lagi kepada dua bagian, yaitu:

22.1.1 Menurut adat tidak jelas 'illatnya, meskipun hakekatnya ada, seperti:

كَمْ يَحْكُ نَائِلُكَ السَّحَابِ وَإِنَّمَا

حُمَّتْ بِهِ فَصَلِّبِهَا الرَّحْمَاءُ

Artinya

"Tidak menyerupai pemberianmu kepada pemberian awan dan sesungguhnya awan itu dipanasi oleh pemberianmu, maka curahan awan itu basah (yaitu hujan)."

Turun hujan itu sifat yang tetap bagi awan yang tidak jelas 'illatnya menurut adat. Akan tetapi sya'ir telah membikin 'illatnya, ialah dengan keringat panasnya awan dengan sebab adanya pemberian mukhotob.

22.1.2 Yang jelas 'illatnya bagi sifat itu hanya bukan 'illat bagi lafaz yang diterangkan, seperti kata sya'ir:

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيهِ وَلَكِنْ .: يَتَّقِي إِخْلَافَ مَا تَرَجُّوهُ الذِّئَابُ

Artinya:

"Bukankah dia membunuh musuh-musuhnya sebab takut atau marah, melainkan dia menjaga jangan sampai menyalahi harapan macam-macam itu."

Membunuh musuh itu biasanya untuk menolak bahaya, bukan karena menjaga jangan sampai menyalahi harapan binatang buas yang sangat suka memakan bangkai orang yang dibunuh. Adanya kesukaan binatang buas memakan bangkai, mendorong dia untuk membunuh musuhnya.

22.2 Sifat yang ber'illat yang tidak tetap yang dimaksud menetapkan.

Ini berbagi dua bagian, yaitu:

22.2.1 Yang mungkin tetap, seperti kata sya'ir:

يَا وَاشْيَاءَ حَسُنَتْ فَيَا سَاءَ شَيْءُهُ .: بَلِّغْ حَيْدَ أَرْكَانِ فِي مَنِ الْفَرْقِ

Artinya:

"Wahai tukang fitnah! Menurut kami baik sekali membusukkan tukang fitnah itu. Dengan menakuti kamu kepada tukang fitnah, maka selamatlah orang-orangan matakmu dari tenggelam dalam air mata."

Menjelekan tukang fitnah itu suatu hal yang mungkin, hanya dianggap tidak baik oleh manusia. Akan tetapi sya'ir menyalahi pendapat umum tersebut, sebab dengan tidak menjelek-jelekan tukang fitnah itu dapat menyelamatkan orang-orangan mata dari genangan air mata akibat kejahatan/pembalasan tukang fitnah. Keadaan begitu mungkin tetap sepanjang zaman.

22.2.2 Yang tidak mungkin tetap, seperti kata sya'ir:

لَوْلَمْ تَكُنْ نِيَّةَ الْجَوْزَاءِ خِدْمَتَهُ
لَمَارَأَيْتَ عَلَيْهَا عَقْدَ مُنْطَقٍ

Artinya:

"Kalau tidak ada niat dari bintang Jauza itu meladeni dia, tentu aku tidak akan melihat dia mengikat sabuk."

Niat bintang Jauza dengan menerangi itu untuk meladeni seseorang, sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi dimaksud adanya oleh sya'ir.

وَقَدَاتُوا فِي الْمَذْهَبِ الْكَلَامِيِّ .: بِحُجَجٍ كَمُهَيْجِ الْكَلَامِ
وَكَدَوَامِدٍ حَابِثِئِهِ الذَّمِّ .: كَالْعَكْسِ وَالْإِدْمَاجِ مِنْ ذَا الْعَامِ

Artinya:

"Dan telah mendatangkan Ulama dalam badi' madzhabil ka-

lam dengan beberapa alasan, seperti perjalanan ahli kalam. Dan telah mentaukidi Ulama badi' akan pujian dengan seperti mencela, seperti sebaliknya (yaitu mencela seperti memuji). Adapun badi' idmasy, termasuk dalam ilmu ini (badi') juga."

23. **Badi' madzahibul kalam**, yaitu perkataan yang menunjukkan alasan bagi sesuatu yang dicari menurut susunan ahli ilmu kalam (ako'id), yaitu terdiri dari mukadimah, lazim dan malzum, seperti firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهَا إِلَهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Artinya:

"Kalau di bumi dan langit banyak Tuhan selain Allah, tentu rusaklah langit dan bumi itu (sebab ada beberapa penguasa yang sederajat mengerjakan sesuatu pekerjaan)."

Lazimnya, ialah rusaknya bumi dan langit, malzumnya ialah banyak Tuhan, selain Allah. Sistem ini cukup dalam menyusun pembicaraan, akan tetapi tidak pasti, sebab kalau mereka bersepakat, bisa saja, hanya bukan Tuhan yang sebenarnya.

24. **Badi' taukid-madah, bisyibhidz-dzam** (menguatkan pujian dengan menyerupai celaan), terbagi dua macam, ialah:

24.1 Yaitu mengistitsna sifat pujian dari sifat mencela yang dinafikan, seperti:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنْ سَيُوفَهُمْ ۖ بِهِنَّ قُلُوبٌ مِّنْ قِرَاعِ الْكِتَابِ

Artinya:

"Tidak ada kekecewaan pada mereka itu, kecuali pedang-pedangnya ada sumbing (bahasa Sunda: rompang) dan sebab saling bacok dengan musuh."

Pedang yang sumbing itu tercela, akan tetapi karena sumbingnya bekas membacok musuh, menjadi pujian.

24.2 Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu perkara, lalu diikuti dengan istitsna yang mengandung pujian lagi, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w.: ✓

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ أَنْيِّ مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya:

"Aku yang paling fasihat mengucapkan dhod, kecuali aku dari kaum Quraisy."

Dengan kata-kata: Aku yang paling fasihat mengucapkan dhod, adalah pujian, lalu diikuti istitsna yang mana mustatsnanya mengandung pujian lagi, sebab kaum Quraisy itu kaum yang termulia di antara bangsa Arab.

25. **Badi' taukid-dzam bisyibhil-madah** (mengucapkan celaan dengan serupa pujian). Ini disebut: badi' akas. Badi' ini terbagi dua macam, ialah:

25.1 Mengistitsna dari sifat pujian yang dinafikan dari suatu sifat celaan dengan memperkirakan masuk padanya, seperti:

فُلَانٌ لَا خَيْرَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ يُسَبِّحُ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ .

Artinya:

"Si Fulan tidak mempunyai kebaikan, kecuali dia suka menjelekkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya."

Kata-kata tiada kebaikan si Fulan itu celaan, lalu diikuti dengan kata-kata suka menjelekkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya, sepintas lalu merupakan pujian, padahal menambah celaan.

25.2 Menetapkan sifat celaan lalu diikuti dengan istitsna yang mengandung celaan lagi, seperti:

فَلَانٌ فَاسِقٌ إِلَّا أَنَّهُ جَاهِلٌ

Artinya:

"Si Fulan itu orang fasik, kecuali dia itu bodoh."

26. **Badi' idmasy**, yaitu susunan kalam yang mengandung pujian atau celaan yang menyimpan lagi pengertian lain, seperti kata sya'ir:

أَقْلَبُ فِيهِ إِجْفَانِي كَأَنِّي .: .: أَعُدُّ بِهَا عَلَى الدَّهْرِ الذُّنُوبَا

Artinya:

"Aku membalik-balikkan kelopak mataku pada malam itu, seolah-olah aku menghitung dosa-dosaku dengan kelopak mataku itu sepanjang masa."

Sya'iran ini menerangkan sifat malam panjang yang menyimpan akan pengaduan dosa-dosa kepada masa.

وَجَاءَ الْإِسْتِثْبَاعُ وَالتَّوْجِيهُمَا .: .: يَحْتَمِلُ الْوَجْهَيْنِ عِنْدَ الْمَلَا

Artinya:

"Dan datang lagi badi' istitba' dan badi' taujih, yaitu yang layak kepada dua jalan menurut Ulama."

27. **Badi' istitba'**, yaitu memuji sesuatu perkara, lalu diikuti dengan pujian lagi. Badi' ini lebih positif dari badi' idmasy. Seperti sya'ir:

نَهَبْتُ مِنَ الْأَعْمَارِ مَا لَوْجُوْتُهُ .: .: لَهَنْتُ الدُّنْيَا بِأَنَّكَ خَالِدٌ

Artinya:

"Engkau telah merampas kepada umur-umur (nyawa) musuh yang mana kalau engkau menghadapinya, tentu bereslah dunia ini. Sesungguhnya engkau adalah Kholid."

Sya'ir itu memuji kegagahan Kholid, lalu diikuti dengan pujian bahwa dengan adanya Kholid dunia ini tentu aman.

28. **Badi' taujih**, yaitu mendatangkan susunan kalam yang pantas bagi dua jalan yang berbeda, seperti kata orang kepada orang buta matanya sebelah:

لَيْتَ عَيْنَيْهِ سَوَاءٌ = *Semoga matanya sama.*

Dengan kata-kata itu mengandung doa agar sembuh semua atau buta semua.

وَمِنْهُ قَصْدُ الْحَدِّ بِالْهَزْلِ كَمَا :. يُشْنِي عَلَى الْخَوْضِ مَا اعْتَمَا

Artinya:

"Dari sebagian badi' ada yang bermaksud sungguh-sungguh dengan perkataan main-main, seperti memuji kepada orang yang merasa megah dengan sebaliknya dari tujuan."

29. **Badi' qosdul-jiddi bilhazli**, seperti kata syair:

إِذَا مَاتِمِيئِي نَأَاكَ مَفَاخِرًا :. فَقُلْ عَدَّ عَنْ ذَاكَ كَيْفَ أَكَلَا الضَّبَّ

Artinya:

"Bila golongan Tamimi datang kepadamu sambil bermegah-megahan, katakan kepada mereka: Hitunglah barang ini! Bagaimana cara kamu memakan daging biyawak?"

Dengan menyuruh menghitung pemberian merupakan pujian dan dengan menanyakan caranya memakan daging biyawak,

merupakan celaan, sebab orang ternama tidak suka memakannya, hanya dengan perkataan main-main, padahal tujuannya mencela orang lain. (Bahasa Sunda: ngece).

وَسَوْفَ مَعْلُومٌ مَسَاقٍ مَا جَبَلٌ ۖ لِنَكْتَةِ تَجَاهُلٍ عَنْهُمْ نَقْلٌ

Artinya:

"Menyusun perkataan yang maklum, seperti menyusun perkataan yang tidak diketahui, sebab mengandung faedah pura-pura bodoh. Itulah yang ditukil dari Ulama ahli badi'."

30. Badi' tajahulul-'arif (pura-pura tidak tahu), seperti :
30.1 menghebatkan pujian, seperti:

الْمُعْ بَرَقِ أَمْ ضَوْءٌ مِصْبَاحٍ ۖ أَمْ ابْتِسَامَتُهَا بِالنَّظْرِ الصَّاحِي

Artinya:

"Apakah yang berkilauan itu kilat atau cahaya lampu atau senyumnya kekasih, dengan penglihatan yang jelas."

30.2 Untuk membingungkan kecintaan, seperti kata sya'ir:

بِاللَّهِ يَا ظِلِّيَاتِ الْقَاعِ قُلْنَ لَنَا ۖ لَيْلَايَ مِنْكُمْ أَمْ لَيْلَى مِنَ الْبَشَرِ

Artinya:

"Demi Allah, wahai Kidang tanah datar! Katakanlah kepada kami: Nyonya Laila itu terdiri dari bangsamu, atau Laila itu dari bangsa manusia?"

Sya'iran tersebut membingungkan, apakah sya'ir itu berkata demikian karena cintanya atau mengejek?

وَالْقَوْلُ بِالْمَوْجِبِ قُلْ مَرَبَاتٍ ۖ كِلَاهُمَا فِي الْفِئَةِ مَعْلُومَانِ

Artinya:

"Dan bagi kaul bilmujab, ketahuilah! Itu ada dua macam, semuanya dimaklumi dalam fannya."

31. Badi' kaul bilmujab, yaitu ada dua macam, ialah:

31.1 *Jatuhnya sifat* pada perkataan orang lain merupakan kinyah dari sesuatu yang mempunyai hukum, lalu hukum itu ditetapkan bagi sesuatu lainnya tanpa memberitahu tetap atau tidaknya, seperti ayat:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Orang-orang munafik itu berkata: Kalau kami pulang ke kota, tentu mengusir orang-orang mulia kepada orang-orang yang hina. (Firman Allah): Kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya dan bagi kaum mukminin."

Orang-orang mulia menurut kaum munafik adalah mereka, orang-orang yang hina adalah orang-orang mukmin. Lalu Allah menetapkan bahwa kemuliaan itu kepunyaan Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Jadi mereka yang akan diusir, bukan orang-orang mukminin.

31.2 Meluruskan ucapan yang ada pada perkataan orang lain kepada selain tujuannya yang layak diselaraskan, seperti:

قُلْتُ ثَقُلْتُ إِذَا آتَيْتَ مَرَارًا. قَالَ ثَقُلْتُ كَأَهْلِ بِلَايَادِي

Artinya:

"Kataku: Berat bebanku bila kamu sering datang, kata dia:

MACAM KEDUA BERSIFAT LAFAZH

BAB II

الضَّرْبُ الثَّانِي: اللَّفْظِي

TENTANG BADI'-BADI' YANG BERSIFAT LAFAZH

Pasal 1

Badi' jinas dan macam-macamnya.

مِنْهُ الْجِنَاسُ وَهُوَ ذُو تَمَامٍ .: مَعَ اتِّحَادِ الْحَرْفِ وَالنِّظَامِ
وَمُنْمَا تِلَاذِعِي إِنْ ائْتَلَفَ .: نَوْنًا وَمُسْتَوِيًّا إِذَا النُّوعُ ائْتَلَفَ
لَنْ يَعْرِفَ الْوَاحِدَ الْوَاحِدًا .: فَأَخْرَجَ عَنِ الْكُونِ تَكُنْ مُنْشَاهِدًا

Artinya:

"Dari sebagian badi' lafzhi, ialah badi' jinas, yaitu yang sempurna serta sama huruf dan susunannya; disebut: mutamatsil kalau sama macamnya dan disebut: mustaufi kalau berbeda. Seperti: Tidak akan mengetahui orang yang menyendiri kecuali kepada Zat Yang Esa dan keluarlah kamu dari keadaan makhluk, tentu kamu bermusyahadah."

1. **Jinas tam**, yaitu dua lafazh yang serupa ucapannya atau isytirok, kecuali yang **taraduf** seperti lafazh, **أَسَدٌ** dan **سَبْعٌ** bukan badi' ini.

Badi' jinas tam terbagi dua macam, yaitu:

1.1 Yang tam, yaitu sama hurufnya, banyaknya, tingkahnya dan tertibnya.

Yang tam pun terbagi dua macam lagi, yaitu:

1.1.1 Yang terdiri dari *isim* atau *fi'il* semua, disebut: badi' jinas tam yang mutamatsil, seperti:

يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئُوا سَاعَةً . atau:
لَنْ يَعْرِفَ الْوَاحِدُ الْآوَّاحِدًا yaitu lafazh سَاعَةٌ dan وَاحِدٌ

1.1.2 Yang terdiri dari dua macam, yaitu isim dan *fi'il*, disebut: badi' jinas tam mustaufi, seperti kata sya'ir:

مَا مَاتَ مِنْكُمْ الزَّمَانِ فَاتَهُ .: يَحْيَى لَدَى يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

Artinya:

"Tiada yang hilang dari anggur zaman (yang lalu), maka sesungguhnya anggur yang mati itu hidup di samping Yahya bin Abdullah."

يَحْيَى Yang pertama, *fi'il* dan يَحْيَى yang kedua isim alam.

وَمِنْهُ ذُو التَّرْكِيبِ دُو تَشَابُهُ .: خَطَاؤُهُ مَفْرُوقٌ بِأَلَا تَشَابُهُ

Artinya:

"Dari badi' jinas tam ada yang murokkab yang serupa tulisannya dan yang tidak serupa, disebut: mafruq."

1.2 Badi' jinas tam yang murokkab, yaitu terbagi dua macam ialah:

1.2.1 Yang sama tulisannya, disebut: *mutasyabih*, seperti:

إِذَا مَلَكَتُمْ يُكُنْ ذَاهِبَةً ۖ فِدْعُهُ فِدْوَلْتُهُ ذَاهِبَةً

Artinya:

"Bila ia memiliki sesuatu, ia tidak suka memberi. Maka tinggalkanlah dia, kekuasaannya pasti hilang."

Lafazh ذَاهِبَةً yang pertama, asalnya: ذَاءِ هَبَةً isim lima.

Lafazh ذَاهِبَةٍ yang kedua, asalnya: ذَاهِيَةً, satu kalimat.

1.2.2 Yang tidak sama tulisannya, disebut: mafruq, seperti:

كَلِمٌ قَدْ أَخَذَ الْجَامُ وَالْجَامُ لَنَا ۖ

مَا الَّذِي ضَرَّ مُدِيرَ الْجَامِ لَوْ جَامَنَا

Artinya:

"Semua kamu sudah mengambil bejana arak dan tidak ada bejana arak bagi kita.

Apakah yang memberi madharat bagi orang yang mengelilingkan bejana itu kalau ia berbuat baik kepada kita."

Lafazh لَوْ جَامَنَا yang kedua, lafazh mufrod.

Lafazh " لَا جَامٌ لَنَا " pertama terdiri dari isim لَا dan khobarnya.

وَأَنَّ بِهَيْئَةِ الْحُرُوفِ اخْتَلَفًا ۖ فَهُوَ الَّذِي يَدْعُوهُ الْمُحَرِّفَا

Artinya:

"Kalau berbeda keadaan hurufnya, ialah dinamai oleh Ulama dengan: muharrof."

1.2.3 Yang berbeda tingkah hurufnya, disebut: muharrof, seperti: **جَبَّةُ الْبُرْدِ جَبَّةُ الْبُرْدِ** = Baju jubah yang dijahit, pelindung dari dingin.

2. Jinas naqis, yaitu:

**وَنَاقِصٌ مَعَ اخْتِلَافٍ فِي الْعَدَدِ . ∴ . وَشَرْطُ خُلْفِ النَّوعِ وَاحِدٌ فَقَدْ
وَمَعَ تَقَارُبٍ مُضَارِعًا أَلْفٌ . ∴ . وَمَعَ تَبَاعُدٍ بِإِلْحَاقِ وَصِفٍ**

Artinya:

"Kedua badi' naqis, dengan syarat berbeda bilangan huruf dan macamnya, tetapi cukup dengan berbeda sehuruf saja. Dan serta susunan lafazh yang berdekatan, disebut: mudhori' dan serta berjauhan disifati/disebut: lahiq."

Badi' naqis, yaitu dua lafazh yang berbeda bilangan hurufnya meskipun dengan sehuruf.

A. Yang berbeda hurufnya:

2.1.a Yang berbeda huruf awal, seperti:

وَأَلْتَقَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

2.2.a Yang berbeda huruf tengah, seperti:

جَدِّي جَهْدِي

2.3.a Yang berbeda huruf akhir, seperti:

يُمَدُّونَ مِنْ أَيْدٍ عَوَاصٍ عَوَاصِمُ

2.4.a Yang berbeda beberapa huruf, seperti :

Artinya:

إِنَّ الْبَكَاءَ هُوَ الشِّفَاءُ مِنَ الْجَوَى بَيْنَ الْجَوَانِحِ

"Sesungguhnya nangis itu obat dari panas hati di antara tulang-tulang rusuk."

B. Yang berdekatan hurufnya (hampir bersamaan)

2.1.b Yang hampir sama awalnya, seperti:

بَيْنِي وَبَيْنَ كَنِي لَيْلٌ دَامِسٌ وَطَرِيقٌ طَامِسٌ

Hampir sama antara dal dan tha, antara lam dan ra.

2.2.b Yang hampir sama tengahnya, seperti:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ

Hampir sama antara ha dan hamzah.

2.3.b Yang hampir sama akhirnya, seperti:

أَخِيْلٌ مَعْقُوْدٌ بِأَوْصِيَّهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Hampir sama antara ra dan lam.

C. Yang berjauhan, disebut: lahiq, yaitu:

2.1.c Yang berjauhan huruf awalnya, seperti:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمْزَةٍ لُّمَزَةٍ

2.2.c Yang berjauhan huruf tengahnya, seperti:

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِذَا أَنْتُمْ تَمْرَحُونَ

Berjauhan antara fa dan mim.

2.3.c Yang berjauhan huruf akhirnya, seperti:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ .

Berjauhan antara ra dan nun.

3. Jinas qolab:

وَهُوَ جِنَاسُ الْقَلْبِ حَيْثُ يَخْتَلِفُ تَرْتِيْبُهُمَا لِلكُلِّ وَالْبَعْضُ أَمْفٌ

Artinya:

"Badi' jinas naqis itu, ialah jinas qolab sekira berbeda tertibnya dan mengidhofatkan kamu kepada semuanya dan ke sebahagiannya."

Bila dua lafazh itu berbeda tertibnya, disebut: jinas qolab.

3.1 Qolab kul (semua huruf), seperti:

حِسَامُهُ فَتْحٌ لِأَوْلِيَاءِهِ خُتْفٌ لِأَعْدَائِهِ

Artinya:

"Pedangnya menjadi pertolongan bagi pengikutnya dan kematian musuhnya."

Antara فَتْحٌ dan خُتْفٌ sama hurufnya, berbeda letaknya.

3.2 Qolab badi' (sebagian huruf), seperti:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَامِنْ رُوعَاتِنَا

Antara عَوْرَاتِنَا dan رُوعَاتِنَا

مُجَنِّحًا يَدِي إِذَا تَقَاسَمَا ∴ بَيْتًا فَكَانَ فَاتِحًا وَخَاتِمًا
وَمَعَ تَوَالِي الطَّرْفَيْنِ عُرْفَا ∴ مُزْدَوَجًا كُلِّ جَنَاسِ الْفِكَ
تَنَاسُبُ اللَّفْظَيْنِ فِي اسْتِثْقَاقٍ ∴ وَشَبَّهَهُ فَذَلِكَ ذُو الْتِحَاقٍ

Artinya:

"Disebut: Jinas qolab mujannah, bila dua lafazh itu terbagi dalam satu bait, yang satu pada permulaan bait dan yang satu lagi pada akhirnya.

Dan bila berturut-turut ujungnya menurut adat, disebut: jinas qolab muzdawwaj. Dan semua badi' jinas yang disusun saling

munasabahan dua lafazh itu pada musytaqnya dan yang menyederupkannya, itu disebut: jinas mulhak."

Badi' jinas qolab itu terbagi pula kepada:

3.3 **Mujannah**, yaitu bila ada dua lafazh yang berbeda tertib hurufnya, pada awal bait dan akhirnya, seperti:

لَا حَ أَنْوَارِ الْهَدَى = مِنْ كَفِّهِ فِي كُلِّ حَالٍ

Artinya:

"Telah tampak cahaya petunjuk itu dari telapak tangannya pada setiap tingkah." Yang menjadi contoh, lafazh لَا حَ

dan حَالٍ , lam dan ha itu berbeda.

3.4 **Muzdawwaj**, yaitu bila berturut-turut kedua lafazh yang hampir sama jenisnya, seperti:

وَجِئْتِكَ مِنْ سَبَاٍ بِنَبَاٍ يَقِينٍ

Yang menjadi contoh, lafazh سَبَاٍ dan نَبَاٍ

3.5 **Mulhak jinas**, yaitu terbagi dua macam, ialah:

3.5.1 Yang sama musytaknya, seperti:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ Lafazh أَقِمْ dan قَامٍ berasal dari lafazh الْقَيِّمِ

3.5.2 Yang hampir sama musytaknya, seperti:

قَالَ ابْنِي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ Lafazh قَالَ dari قَالٍ dan قَوْلٍ dari lafazh قَوْلٍ

4. Badi' jinas isyarah, ialah:

وَيُرِدُّ التَّجْنِيسَ بِالْإِشَارَةِ .: مِنْ غَيْرِ أَنْ يُذَكَّرَ فِي الْعِبَارَةِ

Artinya:

"Dan datang badi' jinas dengan isyarah, tidak disebut dalam ibaratnya."

Jinas isyarah, yaitu salah satu lafazhnya tidak disebut, seperti katamu kepada orang yang dinamai: Asad:

فَرَأَى الْأَسَدَ مِنْ أَسْمِهِ = Telah lari si Asad dari harimau.

Isim dhomir pada lafazh **أَسْمِهِ**, rujuknya kepada lafazh

أَسَدٌ dengan arti harimau. Lafazh **أَسَدٌ** dengan arti

harimau tidak disebut, sebab sudah ada lafazh **أَسَدٌ** yang dijadikan nama orang.

5. Badi' jinas roddul-'ajzi, ialah:

وَمِنْهُ رَدُّ عَجْزِ اللَّفْظِ عَلَى .: صَدْرِهِ فِي نَثْرِ بَيْتِهِ جَلَا
مُكْتَنِفًا وَالنَّظْمِ الْأَوَّلُ أَوْ .: آخِرُ مَصْرَاعٍ فَمَا قَبْلَ تِلْكَ
مُكَرَّرًا بِجَانِبَيْهَا وَمَا التَّحَقُّقُ .: يَأْتِي كَتَخَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ

Artinya:

"Dari sebagian badi' jinas lafazh ada lagi badi' mengembalikan ujung lafazh kepada permulaannya yang jelas pada natsar dengan faqroh (susunan kalam), sambil melingkungi (mengepung) dan dalam nazhom. Lafazh pertama didahulukan, lalu ada lafazh yang terbaca sebelum akhir mishro' yang kedua (yakni diselang lafazh lain)."

Datangnya lafazh itu sambil ditakror, sejenis dan semulhak,

seperti: وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاءُ .

Badi jinas roddul-'ajzi, yaitu terbagi dua bagian, ialah:

5.1 Dalam **natsar**, yaitu satu lafazh pada awal faqroh dan satu lagi pada akhirnya, seperti:

وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاءُ Yang menjadi
contoh: تَخْشَى

5.2 Dalam **nazhom**, yaitu satu lafazh pada akhir bait dan satu lagi pada awal mishro' pertama atau pada tengahnya atau pada akhirnya atau sebelum permulaan mishro' kedua.

Seperti:

سَرِيعٌ إِلَى ابْنِ الْعَمِّ يَلْطَمُ وَجْهَهُ .: . وَلَيْسَ إِلَى دَاعِ التَّدَايِ سَرِيعٌ

Artinya:

"Dia cepat-cepat mendekati anak paman sambil menempeleng mukanya dan dia tidak cepat-cepat memenuhi panggilan kepada pemurah hati (supaya mencapai derajat yang tinggi)."

Yang menjadi contoh lafazh سَرِيعٌ

Kedua lafazh itu adakalanya berulang-ulang atau sejenis atau mutlak saja.

Contoh yang takror, seperti dalam bait.

Contoh yang sejenis, seperti:

سَائِلِ اللَّيْمِ يَرْجِعُ وَدَمُهُ سَائِلٌ.....

Lafaz **سَائِلٌ** awal dari **سَائِلٌ, سَأَلَ**, kedua dari
= **سَالٌ**

Contoh yang mulhak, seperti: **اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا**

Lafaz **اسْتَغْفِرُوا** dan **غَفَّارًا** berasal dari **غَفَرَ**

Pasal 2

Tentang sajak.

Sajak itu sebagian dari badi' jinas lafazh.

Arti sajak, ialah:

تَوَافُقُ الْفَاصِلَيْنِ مِنَ النَّثْرِ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ .

Artinya:

"Bersamaan dua fasilah (kalimat akhir) dari natsar dengan satu huruf."

وَالسَّجْعُ فِي فَوَاصِلَ فِي النَّثْرِ . ∴ مُشَبَّهَةٌ قَافِيَةٌ فِي الشَّعْرِ

Artinya:

"Adapun sajak dalam fasilah (kalimat akhir) dari natsar itu menyerupai qofiyah pada syi'iran." (Pada wazannya, hurufnya atau qofiyahnya).

Seperti:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ وَقَارًا. وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا، وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ
إِذَا سَجَىٰ.

ضُرُوبُهُ ثَلَاثَةٌ فِي الْفَنِ ∴ ∴ مُطَرَّفٌ مَعَ اخْتِلَافِ الْوَزْنِ
مُرْصَعٌ إِنْ كَانَ مَا فِي الثَّانِيَةِ ∴ ∴ أَوْجَلُهُ عَلَىٰ وِفَاقِ الْمَاضِيَةِ
وَمَا سِوَاهُ الْمُتَوَازِي فَأَدْرِ ∴ ∴ كَسْرٌ مَرْفُوعَةٌ فِي الذِّكْرِ

Artinya:

"Adapun macam-macamnya ada tiga macam dalam fan ini, yaitu:

- (1) *Muthorrof* beserta berbeda wazan (huruf terakhirnya sama);
- (2) *Muroshsho'* kalau lafazh pada faqroh yang kedua atau kebanyakannya sesuai dengan faqroh yang lewat/pertama."

Adapun selain itu, ialah *mutawazi*, ketahuilah! Seperti:

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ dalam Quran."

Jadi yang kedua badi' sajak, yaitu terbagi tiga macam, ialah:

1. Sajak *muthorof*, yaitu kalau kedua lafazhnya bersamaan hurufnya akan tetapi berbeda wazannya, seperti:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا
Lafazh وَقَارًا berwazan فعَالًا dan أَطْوَارًا
berwazan أَفْعَالًا

2. Sajak *muroshsho'*, yaitu sama fasilahnya dalam wazan

dan qofiyah dan lafazh-lafazh yang berada pada salah satu faqrohnya terdiri dari lafazh yang berbanding dari lainnya, seperti:

فَهُوَ يُطِيعُ الْأَسْبَاجَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ

وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاجِرِ وَعْظِهِ

Artinya:

"Dia itu mengikuti sajak dengan kebaikan ucapannya dan mengetuk pendengaran dengan larangan nasehatnya." Yang

menjadi contoh, lafazh **الْأَسْبَاجُ** dan **الْأَسْمَاعُ**,

زَوَاجِرُ dan **جَوَاهِرُ**

3. Sajak mutawazi, yaitu kedua fasilahnya sama lafazhnya dan tidak sama lafazh-lafazh lainnya, seperti:

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ، مَوْضُوعَةٌ وَنَمَارِقٌ مَصْفُوفَةٌ
أَبْلَغُ ذَلِكَ مُسْتَوْفَاتِي :: أَخْرَى الْفَرِيقَيْنِ فِيهِ أَكْثَرًا
وَالْعَكْسُ إِنْ يَكْثُرُ فَلَيْسَ يَحْسُنُ :: وَمُطْلَقًا عَجَازُهُ تَسَكَّنُ

Artinya:

"Sajak yang paling balaghoh (terbaik), ialah yang sama faqrohnya, lalu yang kaulihat faqroh yang akhir dari kedua faqroh itu lebih banyak (panjang).

Ada pun sebaliknya, yaitu faqroh pertama lebih panjang dari faqroh kedua, tidak baik dan kamu boleh menyukunkan ujung korenah dengan mutlak (sama i'roban kalimatnya atau tidak)."

Adapun korenah itu, ialah sebagian dari kalam yang meliputi fasilah. Sajak yang terbaik:

1. yang sama **faqrohnya**, seperti:

فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَّنْضُوضٍ

2. faqrohnya kedua lebih panjang, seperti:

وَالْتَجَمَ إِذَا هَوَى مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

3. yang terpanjang faqroh ketiganya, seperti:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ

Dan ada sajak kepada sukun ujung kalimat, seperti:

مَا أَبْعَدَ مَا فَاتٌ - وَمَا أَقْرَبَ مَا هَوَاتٌ

Artinya:

"Alangkah jauhnya perkara yang telah lewat dan alangkah dekatnya perkara yang akan datang."

Dan sajak itu ada kalanya pada **mazhom**, seperti:

تَجَلَّى بِهِ رَشْدِي وَأَثَرْتَنِي بِهِ يَدْرِي .: .:

وَفَاضَ بِهِ تَنْدِي وَأَوْرَى بِهِ زَنْدِي

Artinya:

"Jelas dengan dia itu kepintaranku dan menjadi banyak dengan dia kesukaanku dan melimpah ruah dengan dia hartaku dan berapi dengan dia kayu pengubik apiku."

وَجَعَلَ سَجْعَ كُلِّ شَطْرِ غَيْرِمَا .: .: فِي الْأَخْرِ التَّشْطِيرُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ

Artinya:

"Adapun menjadikan sajak pada setiap syathar bait selain yang terakhir, namanya sajak tasythir menurut Ulama. Dan sajak tasythir itu, ialah menjadikan dua syathar bait sebagai sajak yang berbeda dengan syathar bait lainnya, seperti:

تَدْبِيرُ مُعْتَمِرٍ بِاللَّهِ مُنْتَقِمٌ ∴ ∴ ∴ اللَّهُ مُرْتَعِبٌ فِي اللَّهِ مُرْتَقِبٌ

Artinya:

"Pemikiran orang yang berpegang kepada Allah dan menyiksa karena Allah, yang mencintai Allah, yang menunggu pahala-Nya."

Sajak syathar pertama dengan "mim", syathar kedua dengan "ba".

Pasal 3

فَصْلٌ فِي الْمُوَازَنَةِ.

Tentang badi' jinas muwazanah:

ثُمَّ الْمُوَازَنَةُ وَهِيَ التَّسْوِيَةُ ∴ ∴ ∴ لِفَاصِلٍ فِي الْوِزْنِ لِأَنَّ التَّقْفِيَةَ
وَهِيَ الْمِثَالَةُ حَيْثُ يَتَّفِقُ ∴ ∴ ∴ فِي الْوِزْنِ لَفْظٌ فَقَرْنَيْهَا فَاسْتَفَقَ
وَالْقَلْبُ وَالشَّرِيحُ وَالزَّرَامُ مَا ∴ ∴ ∴ قَبْلَ الرَّوِيِّ ذِكْرُهُ كُنْ يَلْزَمَا

Artinya:

"Kemudian badi' jinas muwazanah itu sama kedua fasilah pada wazannya, tidak sama pada qopiyahnya (ujung kalimatnya).

Dan ada badi' mumatsalah sekira sama wazan lafazh faqrohnya, mengamalkanlah kamu!

Dan badi' qolab, tasyri' dan iltizam, yaitu mendatangkan lafazh yang tidak mesti sebelum huruf rowi (huruf membentuk fasilah)."

Dari badi' jinas lafzhi, ialah muwajanah, yaitu sama kedua fasilah pada kedua wazannya tidak sama qofiyahnya, seperti:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ وَزَرَائِيٌّ مَبْتُوتَةٌ

Wazannya sama isim maf'ul, sedangkan qofiyahnya yang satu dengan "fa" dan satu lagi "tsa".

Badi' jinas lafzhi, terbagi lagi kepada:

1. Mumatsalah, yaitu bila lafazh-lafazh kedua faqrohnya ber-samaan pada wazan dan qofiyahnya berbeda, seperti:

وَأْتَيْنَاهَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ .: وَهَدَيْنَاهَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Lafazh مُسْتَبِينَ dan مُسْتَقِيمَ sama wazannya, berbeda qofiyahnya.

2. Qolab, yaitu mengembalikan huruf kalam sesuai dengan

tertibnya, seperti: كُلٌّ فِي فَلَكٍ ; mula-mula, kaf, lam dan

fa, lalu dibalik, jadi: . . فَلَكٍ = Mula-mula: fa, lam dan

kaf. Atau وَرَبِّكَ - فَكَبْرٌ = فَكَبْرٌ dan رَبِّكَ

3. Tasyri' ialah membentuk bait atas dua kofiyah yang maknanya tidak terganggu kalau berhenti pada kedua qofiyah itu, seperti kata sya'ir:

يَا خَاطِبَ الدُّنْيَا الدِّينِيَّةِ إِنَّهَا
شَرُّ الرَّدَى وَقَرَارَةُ الْإِكْدَارِ

Artinya:

"Wahai orang yang melamar dunia yang rendah! Sesungguhnya dunia ini jerat kecelakaan dan tempat kotoran."

Kalau diwakafkan kepada **الرَّدَى**, maka bait itu termasuk dorob ke delapan dari bahar Kamil, kalau diwakafkan kepada **الْإِكْدَارِ**, termasuk dorob ke dua dari bahar Kamil.

4. *Badi' iltizam*, yaitu mendatangkan lafazh yang tidak mesti bagi sajak sebelum huruf rowi dari fasilah, seperti:

فَأَمَّا الْبَيْتِمْ فَلَا تَقْمُرُوا لَمَّا السَّائِلِ فَلَا تَنْهَرُ

Huruf "ro" seolah-olah huruf rowi dan mendatangkan huruf "ha" sebelumnya pada fasilah itu, berarti memastikan perkara yang tidak pasti bagi sajak, sebab sah sajak itu dengan lafazh

فَلَا تَنْهَرُوا وَلَا تَسْخَرُ

Pasal 4

Badi' sariqoh =

السَّرِقَاتُ ...

Badi' sariqoh, ialah karangan atau syi'iran yang dapat diambil dari karangan atau syi'iran orang lain.

وَأَخَذُ شَاعِرًا كَلِمًا سَبَقَهُ .: هُوَ الَّذِي يَدْعُوْنَهُ بِالسَّرِقَةِ

Artinya:

"Adapun sya'ir yang mengambil perkataan dari syi'iran yang mendahuluinya, itulah yang dinamai Ulama dengan badi' sariqoh."

وَكُلُّ مَا قَرَّرَ فِي الْأَلْبَابِ .: أَوْ عَادَةٌ فَلَيْسَ مِنْ ذَا الْأَبَابِ

Artinya:

"Setiap perkara (syi'iran) yang ditetapkan dengan akal atau adat, tidak termasuk sariqoh ini," (mungkin karena persamaan pemikirannya atau salah satunya ada lebih dari pemikiran lainnya).

وَالسَّرِقَاتُ عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ .: خَفِيَّةٌ جَلِيَّةٌ فَالْثَّانِي تَضَمَّنُ الْمَعْنَى جَمِيعًا سُبُجًا .: أَرَادُوهُ أَنْتِحَالَ مَا قَدْ نُقِيَ لَا بِحَالِهِ وَالْحَقُوقُ الْمُرَادِفَا .: بِهِ وَيُدْعَى مَا اتَى مُخَالَفَا لِظُهُرِهِ إِغَارَةٌ وَحَمْدًا .: حَيْثُ مِنَ السَّابِقِ كَانَ أَجْوَدَا

Artinya:

"Badi' sariqoh itu menurut Ulama ada dua bagian, yaitu yang samar dan yang jelas.

Adapun yang kedua, yaitu lafazh yang kedua menyimpan makna lafazh yang dahulu seluruhnya dengan mutlak (dengan lafazhnya kesemuanya atau sebagiannya atau maknanya saja).

Adapun yang terendah, ialah menurut lafazh yang ditukil dengan semua tingkahnya.

Dan Ulama mengikutkan lafazh yang taraduf kepada badi' sariqoh intihal (meniru/menyalin).

Dan lafazh yang datangnya menyalahi kepada susunan lafazh

yang dahulu, disebut: sariqoh ighoroh (karena mengubah kalimat asal atau mengambil sebagiannya saja).

Dan sekiranya syi'iran yang kedua lebih baik dari lafazh yang dahulu, adalah dipuji." (Adapun contohnya nanti insya Allah dalam penjelasan bait ini).

وَآخِذْهُ الْمَعْنَى مُجَرَّدًا دُعَى .: سَاخَاوَالْمَامَاوَتَقْسِيمًا فَعِي

Artinya:

"Adapun mengambil maknanya saja, disebut: salakh dan il-mam (menanggalkan/melebur). Kamu harus memelihara akan pembagian itu."

Badi' sariqoh ada dua bagian, yaitu: yang samar dan yang jelas.

Terlebih dahulu dijelaskan sariqoh **jali**, ialah:

1. Adapun sariqoh yang jelas, ialah mengambil makna kalam yang dahulu dengan semua lafazh, sebagian atau maknanya saja.

1.1 Kalau mengambil seluruh lafazhnya tanpa perubahan, disebut: intihal/nasakh. Sistem ini dicela, seperti kata Abdullah bin Zuber:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تُنْصِفْ أَخَاكَ وَجَدْتَهُ .: عَلَى طَرْفِ الْهَجْرَانِ إِنْ كَانَ يَمْقِلُ

وَيُرَكَّبُ حَدَّ السَّيْفِ مِنْ أَنْ تُضْمِيَهُ .: إِذَا لَمْ يَكُنْ عَنِ شَفْرَةِ السَّيْفِ مَنَعْلُ

Artinya:

"Bila kamu tidak dapat meninggalkan saudaramu, tentu dia

menjauhimu kalau dia mengerti dan menunggangi ketajaman pedang (memikul penderitaan dari kezalimanmu kepadanya. Bila ia tidak menjauhi mata pedang/penderitaan)."

Diambil dari kasidah Mu'an sebagai berikut:

لَعْمُرِكَ مَا أَدْرِي وَإِنِّي لَأَوْجَلُ .: عَلَىٰ إِنِّي أَعْدُ وَالْمَنِيَّةُ أَوْلُ

Artinya:

"Demi umurmu, aku tak tahu dan sesungguhnya aku paling takut, kepada kami mengejar kematian itu permulaannya."

Dan termasuk "intihal", ialah yang muredif antara lafazh yang baru dan yang dahulu.

1.2 Kalau disertai perubahan susunan kalam atau mengambil sebagiannya, disebut: sariqoh ighoroh/nasakh.

1.3 Kalau susunan Kalam yang ke dua lebih baik, disebut: sariqoh mamduh.

Contohnya: 1. Yang dahulu:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ لَمْ يَظْفَرْ بِحَاجَتِهِ

وَقَازَ بِالطَّلِبَاتِ الْفَائِكُ الْبَسْجُ

Artinya:

"Barang siapa yang mengintai manusia, ia tidak akan beruntung dengan tercapai kebutuhannya dan berbahagia orang yang berani perang yang tamak membunuh musuh."

Sya'ir yang kemudian:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ مَاتَ هُمَا .: وَقَازَ بِاللَّذَّةِ الْجَسُورُ

Artinya:

"Barang siapa yang mengintai manusia, ia mati dalam kerusakan dan berbahagia orang yang berani dengan mendapat keenakan."

Sya'ir yang kedua lebih baik dari sya'ir yang pertama.

Kalau kedua-duanya sama nilainya, tidak dicela, yang dahulu lebih baik.

Seperti kata Abu Tamam:

لَوْ حَارَ مَرْتَادُ الْمَنِيَّةِ لَمْ يَجِدْ إِلَّا .: الْفِرَاقَ عَلَى النَّفْسِ مُؤَسِّدًا لِيَلَّا

Artinya:

"Kalau orang yang mencari mati merasa bingung, ia tidak akan menemukannya, kecuali petunjuknya, yaitu berpisah roh dari jasad."

Asal kata Abu Thoyib:

لَوْلَا مَفَارِقَةُ الْأَحْبَابِ مَا وَجَدْتِ، لَهَا الْمَنَايَا إِلَى أَرْوَاحِنَا سُبُلًا

Artinya:

"Kalau tidak berpisah dengan kekasih, maka tidak akan terjumpai kematian itu sebagai jalan keluar bagi roh kita."

Kalau sya'iran yang ke dua di bawah yang dahulu, dicela, seperti kata Abu Tamam:

هِيَ هَاتِ لَا يَأْتِي الرَّمَانَ بِمِثْلِهِمْ .: إِنَّ الزَّمَانَ بِمِثْلِهِ لَيَبْخُلُ

Artinya:

"Jauh sekali. Zaman itu tidak akan mendatangkan kejadian yang seperti yang sudah-sudah, sebab zaman itu kikir sekali"

dengan mendatangkan peristiwa yang sudah-sudah."

Dari sya'ir Abu Thoyib:

أَعَادَى الزَّمَانَ سَخَاؤُهُ فَسَخَابَهُ، وَلَقَدْ يَكُونُ بِهِ الزَّمَانُ بَخِيلًا

Artinya:

"Yang paling dimusuhi oleh zaman itu, ialah dermawannya lalu zaman itu dermawan dan kadang-kadang keadaan zaman itu kikir."

1.4 Kalau mengambil maknanya saja tanpa lafazhnya, disebut: **ilmam/salakh.**

Pasal 5

Badi' sariqoh khofiyah =

السَّرْقَةُ الْخَفِيَّةُ

Badi' sariqoh khofiyah, ialah merubah makna dengan jalan yang halus, sekira tidak jelas bahwa kalam itu dapat mencuri.

وَمَا سَوَى الظَّاهِرِ أَنْ يُفَيِّرًا .: مَعْنَى بِوَجْهِ مَا وَمُحَمَّدٌ يُرَى
لِنَقْلِ وَأَخْلَطِ شَمُولِ الثَّانِي .: وَقَلْبٍ أَوْ تَشَابُهُ الْمَعَانِي
أَحْوَالُهُ بِحَسَبِ الْخَفَاءِ .: تَفَاضَلَتْ فِي الْحُسْنِ وَالرِّثَاءِ

Artinya:

"Badi' sariqoh selain yang kelas (jali), ialah menggubah makna dengan jalan yang halus dan dianggap baik, sebab memin-

dahkan atau mencampurkan atau yang kedua mencakup (kepada kalam yang dahulu) dan qolab (yang kedua sebaliknya yang pertama) atau serupa makna kedua-duanya. Adapun tingkah (derajat) badi' sariqoh ini (baik atau tidaknya) dengan memperhitungkan kesamarannya. Saling lebih-lebih pada kebaikan dan pujiannya."

Caranya mengubah makna itu bermacam-macam, yaitu:

1. Memindahkan makna ke tempat lain, seperti kata Bahtari:

سَلَبُوا وَاشْرَقَتِ الدِّمَاءُ عَلَيْهِمْ ۖ مَحْمَزَةٌ فَكَانَتْ لَهُمْ لَمْ يَسْلَبُوا

Artinya:

"Mereka merampas pakaian musuh-musuhnya dan darah mengalir kepada mereka seolah-olah mereka tidak dirampas." Darah yang berlumuran ibarat baju.

Kemudian diubah oleh Abu Thoyib:

يَبَسَ النَّجِيعُ عَلَيْهِ وَهُوَ مُجَوَّدٌ ۖ مِنْ عُنْدِهِ فَكَانَتْ هُوَ مُفَمِّدٌ

Artinya:

"Menjadi kering darah yang kehitam-hitaman pada pedangnya dan pedangnya itu dilepas dari sarungnya, seolah-olah pedang itu bersarung."

Diubah dari luka yang berdarah pada musuh kepada pedang yang penuh darah.

2. Mencampurkan, yaitu diambil sebagian makna lalu disandarkan kepada makna yang menambah baik, seperti kata Abu Afwah:

وَتَرَى الطَّيْرَ عَلَى آثَارِنَا ۖ رَأَى عَيْنَ ثِقَّةٍ أَنْ سَتَمَارَ

Artinya:

"Engkau melihat burung di atas bendera-bendera kita dengan penglihatan mata, karena beranggapan bahwa burung itu akan memakan (daging bangkai yang gugur)."

Lalu dicampur oleh Abu Tamam sebagai berikut:

وَقَدْ ظَلَمْتَ عُقْبَانَ أَعْلَامِهِ مِنْحِي
يُعْقَبَانِ طَيْرٍ فِي الدِّمَاءِ نَوَاهِلِ
أَقَامَتْ عَلَى الرَّايَاتِ حَتَّى كَانَتْهَا
مِنَ الْجَيْشِ إِلَّا أَنْهَاطَهُمْ تَفَاقُلُ

Artinya:

"Benderanya yang seperti burung rajawali telah dibayang-bayangi pada waktu Duha oleh burung rajawali yang segar. Ia (burung rajawali) itu telah berdiri di atas bendera sehingga seolah-olah burung itu serupa pasukan, kecuali ia tidak ikut berperang."

Abu Tamam tidak mencela sya'ir Abu Afwah, melainkan dia menambahkan kata-kata: "Kecuali ia tidak ikut berperang".

3. Makna yang ke dua lebih mencakup, seperti kata Jarir:

إِذَا غَضِبْتَ عَلَيْكَ بَنُو نَيْمٍ ∴ وَجَدْتَ النَّاسَ كُلَّهُمْ غَضَابًا

Artinya:

"Bila Bani Tamim marah kepadamu, maka kamu temui semua manusia pun ikut marah."

Lalu kata Abu Nawas:

لَيْسَ عَلَى اللَّهِ بِمُسْتَكْرٍ .: أَنْ يَجْعَلَ الْعَالَمَ فِي وَاحِدٍ

Artinya:

"Tidak mustahil bagi Allah menampung seluruh alam pada sesuatu." Kata alam itu lebih menyeluruh dari kata manusia.

4. **Qolab**, yaitu makna yang kedua kebalikan makna yang pertama, seperti kata Abu Syis:

أَجِدُ الْمَلَامَةَ فِي هَوَاكَ لِذِيئَةٍ .: حُبَّ الذِّكْرِ فَلْيَلْمِنِي اللُّؤْمُ

Artinya:

"Aku dapati celaan orang karena kecintaanku padamu sebagai kesenangan, karena cinta menyebut namamu. Silakan mencemoohkan orang-orang pencemooh kepadaku."

Lalu kata Abu Thoyib:

أُحِبُّهُ وَأُحِبُّ فِيهِ مَلَامَةً .: إِنْ الْمَلَامَةَ فِيهِ مِنْ أَعْدَائِهِ

Artinya:

"Apakah aku mencintai dia dan aku mencintai cemoohan seabab dia? Sesungguhnya cemoohan itu dari musuh-musuhnya."

Abu Thoyib membalikkan pendapat **Abu Syis** mengenai adanya cemoohan itu dari musuh-musuh.

5. Kedua maknanya serupa, seperti kata Jarir:

فَلَا يَنْعَاكَ مِنْ أَرْبٍ لِحَاهِمٍ .: سَوَاءٌ ذُو الْعَمَائِمِ وَالنَّجَارِ

Artinya:

"Maka tidak usah mencegah kamu dari kebutuhan mereka, sama saja yang bersorban atau berkerudung." (Yakni laki-laki

atau perempuan sama saja).

Lalu kata Abu Thoyib:

وَمَنْ فِي كَفِّهِ مِنْهُمْ قَنَاةٌ .∴ كُنَّ فِي كَفِّهِ مِنْهُمْ خِصَابٌ

Artinya:

"Dan orang-orang yang pada telapak tangannya dari mereka ada tombak, seperti orang-orang pada telapak tangannya dari mereka ada inai."

Kebaikan badi' sariqoh ini tergantung pada derajat kesamarannya, kalau kurang samar, kurang baik nilainya.

Pasal 6

Badi' iqtibas =

الْإِقْتِبَاسُ

Arti **Iqtibas** menurut **logat**, ialah mengambil api.

Arti **iqtibas** menurut **istilah**, ialah:

تَضْمِينُ الْكَلَامِ نَثْرًا أَوْ نَظْمًا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ
لَا أَنَّهُ مِنْهُ ...

Artinya:

"Kalam dengan natsar atau nazhom yang menyimpan sesuatu dari Al-Qur'an atau hadits, akan tetapi kalam itu bukan Al-Qur'an atau hadits."

الْإِقْتِبَاسُ أَنْ يُضْمِنَ الْكَلِمَ ۖ ۖ قُرْآنًا أَوْ حَدِيثَ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya:

"Badi' iqtibas ialah kalam yang menyimpan Al-Qur'an atau hadits Penghulu seluruh makhluk."

Pembagian badi' iqtibas, sebagai berikut:

وَالْإِقْتِبَاسُ عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ ۖ ۖ مَحْوَلٌ وَثَابِتٌ الْمَعْنَى
وَجَائِزٌ لَوْزْنٌ أَوْ سِوَاهُ ۖ ۖ تَعْيِيرٌ نَزْدِ اللَّفْظِ لِامْتِنَانِهِ

Artinya:

"Adapun badi' iqtibas menurut Ulama ada dua bagian, yaitu: 1) muhawal (dirubah lafazhnya dan 2) tsabitul-ma'ani (tetap maknanya). Dan boleh merubah sedikit lafazhnya sebab kebutuhan wazan atau lainnya, tidak boleh merubah maknanya."

Seperti kata Hariri:

فَلَمْ يَكُنْ إِلَّا كَلِمَحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ .

Artinya:

"Maka tiadalah dia itu kecuali seperti leretan mata atau lebih dekat dari itu."

Kata sya'ir:

إِنْ كُنْتَ أَرَمَعْتَ عَلَيَّ هَجْرِنَا ۖ ۖ مِنْ غَيْرِنَا جُرْمِ فَصَبْرٍ جَمِيلٍ
وَإِنْ تَبَدَّلْتَ بِنَا غَيْرِنَا ۖ ۖ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya:

"Kalau kamu bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagiku.

Dan kalau kamu menggantikan selain kami, maka Allah yang mencukupi kami dan sebaik-baiknya wakil."

Yang menjadi contoh, ialah lafazh: **فَصَابِرٌ جَمِيلٌ** dan

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ Perlu diketahui, bahwa badi'

iqtibas itu terbagi tiga macam, ialah:

1. Tsabitul-ma'ani, yaitu yang tidak berubah dari makna asalnya, seperti contoh' tersebut tadi.
2. Muhawwal, yaitu yang dirubah dari makna asalnya, seperti kata sya'ir:

لَئِنْ أَخْطَأْتُ فِي مَدْحٍ .: كَمَا أَخْطَأْتُ فِي مَنَعِي
لَقَدْ أَنْزَلْتُ حَاجَاتِي .: بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زُرْعَةٍ

Artinya:

"Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya."

Syi'iran ini dipindahkan dari ayat:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زُرْعَةٍ

Maknanya dalam Quran, ialah lembah yang tidak berair dan tidak ada tumbuh-tumbuhannya, yaitu: Mekah. Adapun maksud syi'iran, ialah laki-laki yang tiada kebaikannya dan tiada berguna.

3. Yang rubah. sedikit wazannya, seperti kata sya'ir:

قَدْ كَانَ مَا خِفْتُ أَنْ يَكُونَا .: . إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَا جِعُونََا

Artinya:

"Sungguh telah terbukti apa yang engkau takuti. Sesungguhnya kami kembali semua kepada Allah." Dari ayat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَا جِعُونََا .

Pasal 7

Tentang badi' tadhmin, hill dan 'aqad =

التَّضْمِينِ وَالْحِلُّ وَالْعَقْدُ

1. Badi' tadhmin, ialah:

أَنْ يَضْمَنَ الشَّعْرُ شَيْئًا مِنْ شَعْرِ الْغَايِرِ مَعَ التَّنْبِيهِ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ
يَكُنْ مَشْهُورًا عِنْدَ الْبَلْغَاءِ

Artinya:

"Syi'iran yang menyimpan syi'iran orang lain serta memberitahu adanya simpanan itu kalau dianggap tidak mashur menurut ahli ilmu Balaghoh."

2. Badi' hill (udar), ialah: . أَنْ يُنْشِرَ النَّظْمَ . Nazhom dinatsarkan.

3. Badi' 'aqad (mengikat), ialah:

نَظْمُ النَّثْرِ لَعَلَى طَرِيقِ الْاِقْتِباسِ

Artinya:

"Menazhomkan natsar bukan atas jalan petikan/pengambilan."

وَالْأَخْذُ مِنْ شِعْرِ بَعْزٍ وَمَا حَقِيَ .: تَضْمِينُهُمْ وَمَا عَلَى الْأَصْلِ يَفِي

لِنِكْتَةِ أَجْمَلِهِ وَأَعْتَفِرَا .: يَسِيرُ تَمْيِيزُ وَمَا مِنْهُ يُبْرَى

بَيْتًا فَا عَلَى بِلَسْعَانَةٍ عُرِفَ .: وَشَطْرًا أَوَادَ فِي بَايْدَاعِ الْفِ

Artinya:

"Mengambil syi'iran orang lain dengan menisbatkan/mengingatnkan syi'iran itu dengan samar (kepada syi'iran asalnya), itulah tadhmin menurut Ulama. Adapun syi'iran (baru) yang melebihi (syi'iran lain) karena ada gunanya, itulah yang terbaik.

Adapun syi'iran yang diambil kelihatan satu bait, disusun (disebut): ida'."

Jadi badi' tadhmin, ialah syi'iran yang menyimpan syi'iran orang lain serta mengingatkan adanya simpanan itu.

Contohnya:

1. Badi' tadhmin, seperti kata Hariri meriwayatkan perkataan abid yang akan dijual:

عَلَىٰ أَنِّي سَأَنْشُدُ يَوْمَ بَيْعِي .: أَضَاعُونِي وَإِنِّي فَتَىٰ أَضَاعُوا

Artinya:

"Sesungguhnya aku akan menceritakan pada hari penjualan-ku. Orang-orang itu menyia-nyiakan daku, kepada pemuda manakah mereka menyia-nyiakan?"

Misro' kedua dari syi'iran Arji yang lengkapnya sebagai berikut:

اضَاعُونِي وَآيَاتِي فَتَىٰ اَضَاعُوا ۞. لِيَوْمِ كَرِهَتْهُ وَسِدادِ شَفْرِ

Artinya:

"Mereka itu menyia-nyiakan daku, kepada pemuda manakah mereka menyia-nyiakan daku pada hari yang sengit (waktu peperangan) dan pada waktu menutup tempat ketakutan." (Yakni mereka tidak menghiraukan daku).

Tadhmin yang terbaik, ialah yang mempunyai tambahan dengan tauriyah atau tasybih, seperti:

اِذَا الْوَهْمُ اَبْدَىٰ لِي لِمَا هَا وَتُفْرَهَا ۞. تَدَكَّرْتُ مَا بَيْنَ الْعَدِيْبِ وَبَارِقِ

وَيَذْكُرْنِي مِنْ قَدِّهَا وَمَدَامِعِي ۞. مَجْرَعَوَالِيْنَا وَمَجْرَى السَّوَابِقِ

Artinya:

"Bila bayangan memperlihatkan daku kepada bibir kekasih yang merah dan dadanya, terbayanglah kecemerlangan ujung bibirnya dan gusinya itu dan bayangan itu mengingatkan daku akan senyumnya yang lebar. Air mataku mengalir di sekitar mukaku laksana pacuan kuda."

Maksud sya'ir pertama membayangkan suatu peperangan yang dahsyat dimana mereka menarik tombak yang gemerlapan ketika pasukan berkuda beterbangan dan berlomba-lomba menaiki kudanya.

Maksud sya'ir kedua, ialah membayangkan bibir merah dari kekasihnya, dan gusinya yang cemerlang bercampur ludahnya seperti kilat, sambil air mata sya'ir bercucuran laksana kuda yang berpacu tiada henti-hentinya.

Dalam badi' ini dimaaf kalau ada sedikit perubahan dan disebut: *tadhminul-bait*.

Kalau perubahannya banyak, disebut: *tadhminul-isti'annah*. Kalau perubahan itu dalam semisro', disebut *tadhminul-ida'* dan *rofwan*, sebab seolah-olah sya'ir itu menitipkan sedikit dari syi'irnya kepada syi'ir orang lain atau seolah-olah mene-robos syi'irannya dari syi'ir orang lain.

2.3. badi' 'aqad dan hill.

وَالْعَقْدُ نَظْمٌ التَّنْزِيلَ بِالِاقْتِبَاسِ ∴ وَالْحِلُّ نَثْرُ النَّظْمِ فَأَعْرِفِ الْقِيَاسَ

وَأَشْرَطُوا الشُّهْرَةَ فِي الْكَلَامِ ∴ وَالْمَنْعُ أَحْصَلُ مَذْهَبِ الْكَلَامِ

Artinya:

"(2) Adapun badi' 'aqad, ialah menazhomkam natsar bukan dengan sistem iqtibas dan (3) badi' hill, ialah menatsarkan nazhoman, ketahuilah akan kiyas!

Dan para ulama mensyaratkan harus mashur kalamnya. Adapun ada cegahan (tidak boleh ada badi' *tadhmin*, 'aqad dan *hill*), asal dari mazhab Imam Maliki."

Contohnya, seperti:

2. Badi' 'aqad, seperti:

مَا بَالُ مَنْ أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ = وَحَيِّفَةٌ آخِرُهُ يَفْخَرُ

Artinya:

"Apakah itu perbuatan orang yang asalnya mani, akhirnya menjadi bangkai, perbuatannya sombong."

Asalnya kata Ali bin Abu Thalib r.a.:

وَمَا لِابْنِ آدَمَ وَالْفَخْرَ أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ وَآخِرُهُ حَيْفَةٌ .

Artinya:

"Apakah maksudnya anak Adam itu berlagak sombong, padahal asalnya dari air mani dan akhirnya menjadi bangkai."

3. Badi' hill, seperti kata sebagian ahli ghorobah:

فَإِنَّهُ لَمَّا قَبِحَتْ فَعَلَاتُهُ وَحَظَلَّتْ تَخَالَاتُهُ لَمْ يَزَلْ سُوءَ الظَّنِّ
يَقْتَادُهُ وَيُصَدِّقُ تَوَهُمَهُ الَّذِي يَعْتَادُهُ .

Artinya:

"Bila pekerjaan itu jelek, kurmanya pahit, tiada henti-hentinya ia itu mengikuti buruk sangka dan membiasakan membenarkan khayalan."

Asal dari syi'iran Abu Thoyib

وَصَدِّقْ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ
إِذَا سَاءَ فَعَلَ الْمَرْءُ سَاءَ ظَنُّونَهُ

Artinya:

"Bila pekerjaan orang itu jelek, jelek pula sangkaannya dan membenarkan adatnya dari khayalan."

Pasal 8

Badi' talmih = التَّالْمِيْحُ .

4. Badi' talmih, ialah:

الإِشَارَةُ إِلَى قِصَّةٍ أَوْ شِعْرٍ أَوْ مِثْلِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ أَصْلِهِ .

Artinya:

"Berisyarat kepada kisah atau syi'iran atau contoh tanpa menyebutkan asalnya."

إِشَارَةٌ لِقِصَّةٍ شِعْرٍ مِثْلٍ ∴ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ فَتَالْمِيْحُ كَيْلٌ

Artinya:

"Adapun isyarat kepada kisah, syi'iran atau contoh tanpa menerangkan asalnya, maka itu talmih namanya, sempurnakanlah!"

Contoh isyarat kepada kisah:

فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَحَدٌ نَأِيْمٌ ∴

أَلَمْتُ بِنَا أَمْ كَانَ فِي الرُّكْبِ يَوْشَعُ

Artinya:

"Demi Allah, aku tidak tahu apakah itu impian orang yang tidur yang mengenai kami ataukah Yusya' pada rombongan itu."

Kejadian bertemu dengan kekasih yang lama berpisah, laksana dalam impian, lalu sya'ir mengingatkannya kepada isyarat Nabi Yusya' yang pernah menahan jalannya matahari.

Contoh isyarat kepada syi'iran:

لَعَمْرُومَعَ الرَّمْضَاءِ وَالنَّارِ تَلْتَظِي ۖ
أَرْقُ وَأَحْفَى مِنْكَ فِي سَاعَةِ الْكَرْبِ

Artinya:

"Demi Amar (orang terkenal kuat lebih kejam) dibanding dengan tanah panas (yang dapat membakar telapak kaki) dan api yang menyala itu lebih sayang dan lebih halus dari kamu pada saat susah."

Berisyarat kepada bait yang mashur, yaitu:

الْمُسْتَجِيرُ بِعَمْرٍو عِنْدَ كَرْبِهِ ۖ . كَأَلْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمْضَاءِ بِالنَّارِ

Artinya:

"Orang yang berlindung kepada Amar ketika susah, seperti orang yang berlindung dari tanah panas kepada api yang menyala."

(Maksudnya: lebih celaka/tiada berguna).

Contoh dengan isyarat kepada misal, atau seperti katamu kepada orang yang ingin segera menjadi pemimpin dan terkemuka sebelum waktunya:

لَا تَعْجَلْ تَحْرِمَ = Jangan tergesa-gesa, tentu terhalang kamu!

Berisyarat kepada kaidah:

مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ عُوِّبَ بِحِرْمَانِهِ .

Artinya:

"Barang siapa yang tergesa-gesa ingin mencapai tujuan sebelum waktunya, maka ia disiksa dengan terhalang maksudnya."

Pasal 9

تَذْنِيبٌ فِي الْأَلْقَابِ مِنَ الضَّنِّ

Tentang ekor pada nama-nama fan badi'.

مِنْ ذَلِكَ التَّوَشُّيعِ وَالتَّرْدِيدِ تَرْتِيبُ اخْتِرَاعٍ أَوْ تَقْدِيدِ
كَالتَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ . . . السَّائِحُونَ الرَّكْعُونَ السَّاجِدُونَ

Artinya:

"Dan sebagian nama-nama fan badi' ialah: 5. badi' tausyi'; 6. tardid; 7. tartib; 8. ikhtiro' atau 9. ta'did, seperti:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ وَالْحَامِدُونَ وَالسَّائِحُونَ الرَّكْعُونَ
السَّاجِدُونَ .

Artinya:

"Yang semuanya bertobat, beribadah, memuji, lapang dada, rukuk dan sujud."

Adapun arti tazhnib, ialah:

جَعَلَ الشَّيْءَ دَنَابَةً لِلشَّيْءِ وَتَكْمِيلًا لَهُ

Artinya:

"Menjadikan sesuatu kalimat sebagai ekor dan pelengkap bagi sesuatu lainnya."

Tazhnib itu ada yang kembali kepada macam badi' **maknawi** dan ada pula yang kembali kepada **lafzhi**.

Dari sebagian badi' **tazhnib**, ialah:

5. **Tausyi'**, ialah:

ذِكْرُ شَيْءٍ فِي عَجْرِ الْكَلَامِ مُفَسِّرًا ابْتِغَاءً طِفْلِينَ .

Artinya:

"Menerangkan sesuatu pada ujung kalam sambil menerangkan dengan dua macam kalam yang saling beratafi."

Seperti sabda Nabi s.a.w.:

يَشِيْبُ ابْنُ آدَمَ وَيَشْتَبُ مَعَهُ خَصْلَتَانِ الْحِرْصُ وَطُولُ الْأَمَلِ

Artinya:

"Menjadi tua anak Adam dan menjadi muda padanya dua macam, yaitu: tamak dan cita-cita yang tinggi."

6. **Tardid**, yaitu:

تَغْلِيْقُ الْكَلِمَةِ فِي الْفَقْرَةِ أَوْ الْمِصْرَاعِ بِمَعْنَيْنِ .

Artinya:

"Menggantungkan kalimat pada faqroh atau misro' dengan dua arti."

Seperti ayat:

حَتَّى نُوْتِقَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلَ اللَّهِ أَنَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ
رِسَالَتَهُ .

Artinya:

"*Sehingga kami diberi seperti yang diberikan kepada Rasul-rasul Allah. Allah Maha Mengetahui sekira Ia mengangkat ke-rasulannya.*"

Yang menjadi contoh lafaz:

dan

7. Tartib, yaitu:

تَرْتِيبَ شَيْءٍ عَلَى آخَرَ لِنَكْتَةٍ .

Artinya:

"*Menertibkan suatu perkara atas perkara lainnya untuk mendapatkan faedah.*"

Seperti ayat:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ .

Artinya:

"*Dan ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu dan dari Nuh.*" Dengan penekanan kepada Nabi Muhammad dan Nabi Nuh.

8. Ikhtiro', yaitu:

الْإِتْيَانِ بِتَرْكِيبٍ لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مِثْلٌ

Artinya:

"Mendatangkan suatu susunan kalimat yang belum didahului oleh semisalnya."

Seperti ayat: **وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ .** = Dan dijatuhkan tangan mereka.

Asalnya: **سَقَطَتْ أَفْوَاهُهُمْ عَلَى أَيْدِيهِمْ** = Jatuh mulut-mulut mereka kepada tangannya. (Karena merasa sedih). Kebiasaan manusia bila merasa sedih, suka menggigit jari tangannya oleh mulutnya. Jatuhnya mulut ke tangannya, menunjukkan kesedihan.

9. Ta'did, yaitu:

سَوْقِ الْمَفْرَدَاتِ دُونَ عَطْفِ .

= Menyusun lafazh-ladazh mufrod tanpa athaf.

Seperti:

**التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ .**

تَطْرِيْقٌ أَوْ تَدْبِيْجٌ إِسْتِثْنَاءٌ .: . اِيْضَاحٌ اِتِّتَافٌ اِسْتِطْرَافٌ

Artinya:

"10. Badi' tathriz; 11. tadbij; 12. istisyhad; 13. idoh; 14. i'tilaf dan 15. istithrod."

10. Badi' tathriz, ialah:

تَحْسِيْنُ الْكَلِمِ بِالْخَبْرِ وَمِثْلِهِ .

Artinya:

"Memperindah kalam dengan khobar dan yang menyerupainya."

Seperti:

Artinya: *التَّسْبِيحُ فِي الصَّلَاةِ نُورٌ عَلَى نُورٍ*

"Membaca tasbih dalam sholat itu seperti cahaya dalam cahaya."

11. Badi' tadbij, ialah:

*أَنْ يَكُونَ لِلْكَلامِ فِي مَعْرَضٍ مَدْحٌ أَوْ غَيْرُهُ لَوْ أَنَّ فِصَاعًا عَدَا
لِقَصْدِ الْكِنَايَةِ أَوْ التَّوْرِيَةِ*

Artinya:

"Keadaan kalam mempunyai tujuan dua macam atau lebih, berupa pujian atau bukan dengan maksud kinayah atau tauriyah."

Seperti:

تَرَدَى ثِيَابُ الْمَوْتِ حُمْرًا فَأَتَى :. : لَهَا الْكَيْلُ الْأَوْهِي مِنْ سُنْدُسٍ حَضِرٍ

Artinya:

"Jatuh pakaian mati (berlumuran darah) rupanya merah, maka tiadalah perkara yang didatangkan oleh malam kecuali dari sutera tipis yang hijau."

Yang dimaksud **baju mati**, ialah berlumuran dengan darah, kinayah dari mati sebab dibunuh. Yang dimaksud dengan sutera tipis, kinayah dari calon ahli surga, sebab mati syahid.

12. **Badi' istisyhad**, ialah seperti kata sya'ir:

كَانَ بِي رُكْنٌ وَثِيْقٌ وَقَعَتْ فِيهِ الزَّلَازِلُ
زَعَزَعَتْهُ ثَوَالِدُهُ... رَوَكَرَاتِ النِّوَازِلِ
مَا بَقَاءُ الْحَجْرِ الصَّدِّ - دِعَايَ وَقَعِ الْمَعَاوِلِ

Artinya:

"Telah ada padaku persoalan yang besar yang positif dan telah jatuh padanya bermacam-macam balai. Maka melemahkan kepada kejadian itu percobaan zaman dan berulangnya kesulitan. Batu yang keras tidak kekal, sebab terkena pukulan martil."

Keadaan batu yang keras bila pecah oleh pukulan martil, merupakan alasan bagi sya'ir untuk mengangkat enteng bila mendapat kesulitan yang besar.

13. **Badi idoh**, ialah:

أَنْ يَكُونَ فِي الْكَلَامِ خَفَاءٌ دَلَالَةٌ فَيُؤْتَى بِكَلَامٍ يَبِينُ الْمُرَادَ
وَيُوضِحُهُ.

Artinya:

"Keadaan kalam yang samar maksudnya, lalu didatangkan kalam lain yang menjelaskannya."

Seperti:

يَذْكُرُ فِيكَ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ كُلَّهُ .: وَقِيلَ الْخَنَا وَالْعَامُّ وَالْحَمُّ وَالْجَهْلُ

فَأَلْقَاكَ عَنْ مَذْمُومِيهَا مَتَنِّزَهَا .: . وَالْقَاكَ فِي مَحْمُودِهَا وَلَكَ الْفَصْلُ

Artinya:

"Diperingatkan padamu itu semua kebaikan dan keburukan dan diucapkan perkataan yang jelek, kepintaran, kesabaran dan kebodohan. Maka ia menjatuhkan kamu bersih dari kejelekan dan menjatuhkan kamu pada pujian dan bagimu keutamaaan."

Bait yang kedua menjelaskan tujuan bait pertama.

14. Badi i'tilaf (berlapis), ialah:

الْجَمْعُ بَيْنَ مُتَنَاسِبَيْنِ لَفْظًا وَمَعْنَى

Artinya:

"Menghimpun antara dua perkataan yang saling tali-temali lafazhnya atau maknanya."

Seperti:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ جُحْسَبَانِ

Antara matahari dan bulan itu ada hubungan/kaitannya.

15. Badi istithrod (penghalang), ialah:

أَنْ يَكُونَ الْمُتَكَلِّمُ فِي فَنٍّ مِنَ الْفُنُونِ .

ثُمَّ يُظْهِرُ لَهُ مِنْ آخِرِ مُنَاسِبَةٍ فَيُورِدُهُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْأَوَّلِ
وَيَقْطَعُ إِلَّا سَطْرًا دَ .

Artinya:

"Keadaan mutakallim pada satu macam perkataan dari bermacam-macam, lalu ia memperlihatkan/mengemukakan dahulu perkara lain sebab dianggap tepat, lalu melanjutkan pembicaraan yang semula dan dipotonglah penyelang itu."

Seperti ayat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى إِذْ رَأَى نَارًا إِلَى قَوْلِهِ
وَلَقَدْ آرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَى .
إِحَالَةٌ تَلْوِيحٌ أَوْ تَخْيِيلٌ . . . وَفُرْصَةٌ تَسْمِيْطٌ أَوْ تَقْلِيْلٌ

Artinya:

"16. Badi' ihalah; 17. talwih; 18. takhyil; 19. fursoh; 20. tasmith; 21. badi' ta'lil."

16. **Badi' ihalah**, ialah memindahkan dari satu kalam ke kalam lain.

Badi' ihalah itu ada yang *samar* dan yang *jelas*.

Contoh yang jelas, seperti dari:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ الْآيَاتِ
وَإِذْ أَرَأَيْتَ الَّذِينَ يُحَوِّضُونَ فِي آيَاتِنَا

kepada

Dipindahkan dari menerangkan isi kitab kepada keadaan orang-orang yang menyelami ayat-ayat Allah.

Contoh yang samar, seperti memindahkan dari ayat:

وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

kepada ayat

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ (الآية)

sebab dengan ayat **وَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا** itu memberikan pengertian, bahwa Nabi Muhammad diterangkan dalam Zabur itu.

17. **Badi' talwih**, ialah kinayah yang jauh pengertiannya yang banyak jalannya antara *lazim* dan *malzumnya*, seperti:

ti: **زَيْدٌ كَثِيرُ الرَّمَادِ** Zaid itu banyak debunya.

Maksudnya *pemurah*. Barang yang diberikannya itu sudah dimasak, sedangkan memasak itu harus dengan dibakar dan akibat pembakaran itu menimbulkan banyak debu.

18. **Badi' takhiroh** atau *iham*, ialah menyamarkan, yaitu membaca lafazh yang mempunyai dua arti, yang dekat dan yang jauh, seperti ayat:

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ
بِئَمِينِهِ .

Artinya:

"Bumi seluruhnya berada pada kekuasaan Allah pada hari kiamat dan semua langit dilipat dengan kekuasaan-Nya."

Lafazh **قَبْضَةٌ** arti dekatnya: dipegang dengan tangan dan

lafazh **بِئَمِينٍ** arti dekatnya: sebelah kanan.

Adapun arti jauh, lafazh **قَبْضَةٌ** dan . . . **بِئَمِينٍ** berarti kekuasaan.

19. **Badi fursoh**, ialah meninggalkan *mukhotob* dari satu tingkat ke tingkat lain, seperti katamu kepada orang yang mengingkari adanya akhirat:

"Apakah kamu dahulu tiada?" Jawabnya: "Ya."

"Apakah kamu dibikin dari air yang hina?" Jawabnya: "Ya."

"Zat yang telah menjadikan kamu dari air mani yang hina itu berkuasa mengembalikan kamu. (Dari tiada menjadi ada dan dari ada menjadi tiada)."

20. **Badi' tasmith**, ialah keadaan sebagian juz bait dengan sajak dan sebagian lagi berbeda rowi, dengan menjadikan bait = 4 sajak dan yang tiga rowinya bukan rowi bait, seperti:

فِي رَأْسِهِ غَسَقٌ - فِي وَجْهِهِ فَالِقٌ
فِي ثَغْرِهِ نَسَقٌ - تَسْبِيْطٌ دَرَاهِمٌ

Artinya:

"Pada kepalanya seperti gelap malam, pada mukanya seperti sinar waktu Subuh, pada dadanya ada berangkai (kalung) yang dihiaskan bagi kampung kaum."

21. **Badi' ta'lil**, ialah mutakallim bermaksud menguraikan hukum, lalu mendahulukan menguraikan 'illatnya, seperti kata ahli Tasawuf:

لَهُمْ أَسْمَاءٌ سَوَاءٌ غَيْرُ خَافِيَةٍ مِنْ أَجْلِهَا صَارَ يُدْعَى الْإِسْمَ بِالْعَامِ

Artinya:

"Bagi mereka mempunyai beberapa nama yang luhur-luhur yang tidak samar, dari sebab beberapa nama yang mashur itu, maka disebutlah nama itu dengan alam."

Maksudnya: Nama-nama itu disebut: alam, sebab sudah masyhur.

تَحْلِيَّةٌ أَوْ نَقْلٌ أَوْ تَخْتُمُ . . . تَجْرِيدٌ أَوْ تَقْلِيلٌ أَوْ تَمَامٌ .

Artinya:

"22. Badi' tahliyah; 23. naqal; 24. takhottum; 25. tajrid; 26. istiqlal; 27. tahakkum. "

22. **Badi' tahliyah**, ialah menyimpulkan natsar Qur'an atau hadits dengan tambahan lafazh sedikit, seperti:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ مَنَّا بَابِعِ الرَّسُولِ . . . أَهْدَى بِأَحْمَدَ مِنَّا أَحْمَدَ السَّبِيلِ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah karena telah memberi nikmat, Yang mengutus beberapa Rasul, Yang telah menghadiahkan Nabi Muhammad dari bangsa kita (Arab), yang terpuji jalan-jalan-nya. "

Disimpulkan dari ayat:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا (الاية)

Dan sya'ir

مَا بَالُ مَنْ أَوْلَاهُ نُطْفَةً . . . وَأَخْرَجَهُ حَيْفَةً يَفْخَرُ

Artinya:

"Apa itu kelakuan orang yang permulaannya dari air mani, akhirnya menjadi bangkai, kelakuannya sombong (berlagak). "

Ditaukid dari kata Nabi s.a.w.:

وَمَا لِبْنِ آدَمَ الْفَخْرَ وَإِنَّمَا ۖ: أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ وَآخِرُهُ جُنْفَةٌ

Artinya:

"Apakah maksud Anak Adam menyombongkan diri, sesungguhnya ia bermula dari air mani dan berakhir jadi bangkai."

23. **Badi naqal** (kutipan), yaitu hampir dekat kepada *tahliah*, hanya tidak ada penambahan lafazh, *bahkan semuanya dengan tarjamah yang lain, dengan lafazh yang taraduf.*
24. **Badi takhottum**, ialah mengikat ayat Qur'an atau hadis yang mencakup kepada sedikit lafazh asal Qur'an atau hadis itu. Seperti:

وَبَدَّتْ لَنَا الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ
وَصُدُّورِهِمْ فِيهَا أَذَى وَحُقُودٌ

Artinya:

"Sudah jelas bagi kita adanya kemarahan dari mulut mereka dan hatinya diisi dengan kesakitan dan dendam."

Disimpulkan dari ayat:

قَدْ بَدَّتْ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخْفَى صُدُورِهِمْ أَكْبَرُ

25. **Badi' tajrid**, ialah meniadakan *malzum* sebab tidak ada

lazimnya, seperti ayat: لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْفًا = Mereka tidak meminta-minta dengan paksa.

Maksudnya: Mereka tidak pernah meminta-minta, apalagi memaksanya.

Lazimnya: meminta-minta, *malzumnya*: memaksa.

26. **Badi' istiqlal**, ialah kinayah dari satu jumlah yang pada maknanya mengandung beberapa jumlah, seperti:

وَصَالِكُمْ صِدْقًا وَحُبِّكُمْ قَلْبًا. .: وَنُصْحَكُمْ عَشْرًا وَصَلْحَكُمْ حَرْبًا

Artinya:

"Menghubungimu jadi penghalang, mencintaimu jadi kebencian, menasehatimu jadi penipuan dan membereskanmu jadi peperangan."

Kinayah mengenai keburukan mental *mukhotob*, sehingga segala usaha yang baik selalu menjadi *kejelekan*.

27. **Badi' tahakkum**, ialah memperlihatkan maksud pada gambaran kebalikan/perelok-olokkan, seperti ayat:

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

Artinya:

"Rasakanlah (siksa neraka itu)! Sesungguhnya kamu yang gagah, lagi mulia." Padahal maksudnya mengejek ahli neraka yang dahulunya takabur, dahulunya merasa agung, gagah dan sebagainya."

Sebetulnya: إِنَّكَ أَنْتَ الذَّلِيلُ الْمُهَانُ

تَعْرِضُ أَوْ الْغَازُ أُرْتَقَاءً. .: تَنْزِيلٌ أَوْ تَأْنِيْسٌ أَوْ إِيْمَاءٌ

Artinya:

"28. Badi' ta'ridh; 29. ilghoz; 30. irtiqa; 31. tanzil; 32. ta'mis dan 33. iimaa'."

28. **Badi' ta'ridh**, ialah menyindir, seperti kata orang yang meminta-minta kepada orang yang dipintanya: "Saya membutuhkan sesuatu."

Atau kata Imam Syafi'i r.a.:

الرَّهْمَى لَسْتُ لِغَيْرِ دُوسِ أَهْلًا .: وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
 فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَغْفِرْ ذُنُوبِي .: فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

29. **Badi' ilghoz**, ialah berteka-teki.

30. **Badi' irtiqa**, ialah memindahkan perkataan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi tujuannya, seperti:

لَا أَبَالِي بِالْوَزِيرِ وَلَا بِالسُّلْطَانِ .

Artinya:

"Saya tidak memperdulikan kepada Menteri dan tidak ke Sultan pun."

31. **Badi tanzil**, ialah kebalikan irtiqa, seperti:

هَذَا الْأَمْرُ لَا يُعْجِزُ السُّلْطَانَ وَلَا الْوَزِيرَ

Artinya:

"Perkara ini tidak melemahkan kepada Sultan dan tidak ke Menteri."

32. **Badi ta'nis**, ialah mendahulukan perkataan yang meng-gembirakan sebelum perkataan yang membingungkan, seperti perkataanmu kepada pencuri:

"Semoga Allah melapangkanmu, mengapa kamu mencuri?"

33. **Badi' iimaa'**, ialah perkataan kinayah yang sedikit perantaraan serta malzumnya tidak samar, seperti: panjang sarung goloknya; bagi orang tinggi.

حُسْنُ الْبَيَانِ رِضْقٌ أَوْ مَرَجَةٌ .: حُسْنُ تَخْلُصٍ بِأَلْمَسِ زَعَةٍ

Artinya:

"34. *Badi' husnul-bayan*; 35. *rosof*, 36. *muroja'ah*; 37. *husnul-takhollus*; 38. *tanpa perebutan*."

34. **Badi' husnul-bayan**, ialah kalam yang mudah dimengerti.
35. **Badi' rosof**, ialah menempatkan setiap kalimat pada tempatnya yang wajar (munasabah) pada makna, lafazh dan wajahnya. Adanya pada kalam Allah dan **Rasul-Nya** dan jarang pada kalam manusia.
36. **Badi' muroja'ah**, ialah mengenai riwayat, seperti menghidayatkan perkataan orang-orang yang dahulu.
37. **Badi' husnul-takhollus**, ialah menyusun kalimat yang sesuai ketika memindahkan pembicaraan dari satu fan ke fan lain dan disebut: **baro'atul-mukhlis**.

Pasal 10

فَصَلِّ فِيمَا لَا يُعَدُّ كَذِبًا.....

Tentang perkataan yang tidak dianggap dusta

وَلَيْسَ فِي الْإِيهَامِ وَالْتِهَامِ .: وَلَا التَّقْلِي بِسِوَى الْمُحَرَّمِ
مِنْ كَذِبٍ وَفِي الْمِزَاجِ قَدْ لَزِبَ .: بِحَيْثُ لَا تُسَدُّوْحَةَ عَنِ الْكُذِبِ

Artinya:

"Tidak termasuk dusta perkataan yang menyamarkan, memperolok-olok dan menghebatkan, selain dengan cara yang diharamkan (tak keterlaluan). dan ketika berkelakar sungguh biasa, sekira tidak ada jalan selain berdusta."

Contohnya, seperti:

1. **Mizah**, seperti sabda Nabi s.a.w. kepada nenek-nenek yang memohon doa agar masuk surga.

إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا الْعَجُوزُ = "Sesungguhnya di

surga itu tidak dimasuki nenek-nenek." Maksudnya: Di surga tiada nenek-nenek, sebab semua wanita surga dijadikan gadis.

2. **Tahakkum**, seperti ayat:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ = "Rasakanlah

sesungguhnya kamu itu gagah lagi mulia;" yang difirmankan kepada ahli neraka.

PENUTUP =

خَاتِمَةٌ

وَيُنَبِّغِي لِصَاحِبِ الْكَلَامِ .: تَأْتِي فِي الْبَدَئِ وَالْخِتَامِ ،
بِمَطْلَعٍ حَسَنٍ وَحَسَنِ الْقَالَ .: وَسَبْكِ أَوْ بَرَاعَةِ اسْتِهْلَالِ

Artinya:

"Seyogianya sekali bagi pembicara agar menyusun pembicaraan yang baik pada permulaan kata dan penutupannya, dengan mengemukakan perkataan yang baik (menarik lebih dari perkataan lainnya), sebab perkataan yang baik itu (mudah dibaca dan dimengerti), baik susunannya atau baro'atul-istihlal."

وَالْحُسْنُ فِي تَخْلِصِ أَوْ اقْتِصَابِ .: وَفِي الَّذِي يَدْعُوهُ فَصْلُ الْخِطَابِ
وَمِنْ سِمَاتِ الْحُسْنِ فِي الْخِتَامِ .: إِرْدَاؤُهُ بِمُشْعِرِ التَّكْمِيمِ

Artinya:

"Dan baik dalam memindahkan suatu uraian atau memindahkannya kepada suatu perkataan yang selaras dan pada susunan yang disebut oleh Ulama dengan fasal-khitob. Dan tanda baik penutupnya, yaitu memberitahu akan penutup perkataan."

Maksudnya: Perlu memakai:

1. **Badi' taannuq**, yaitu susunan kalimat yang baik pada permulaannya, supaya menarik perhatian pembaca atau pende-

ngarnya dan pada penutupan pembicaraan atau tulisan, agar lebih berkesan.

Susunan kalimat yang baik, ialah yang mudah dibaca, enak didengarnya, mudah dimengerti, tidak bertele-tele, tidak berbelit-belit (daur), tertib dan dengan kata-kata yang menarik.

2. **badi' baro'atul-istihlal**, yaitu permulaan pembicaraan atau tulisan mengandung pengertian yang menuju kepada isi pembicaraan atau tulisan yang akan diterangkan, sehingga dengan kata pendahuluan itu garis besar dari pembicaraan/tulisan itu sudah dapat dipahami.
3. **Badi' takhollus**, yaitu harus baik dalam memindahkan suatu pembicaraan atau tulisan kepada lainnya dengan **munasabah**, tidak drastis, sehingga si pembaca atau pendengar hampir-hampir tidak merasa adanya pemindahan itu.
4. **Badi' iqtidhob**, yaitu berpindah kepada masalah yang wajar, tidak janggal.
5. **Badi' faslal-khitob**, yaitu harus ada kata-kata penengah antara materi yang pertama dengan yang ke dua dan seterusnya, seperti sesudah memuji kepada Allah, lalu membaca sholawat kepada Nabi s.a.w., keluarganya, para sahabatnya dan seterusnya. Lalu amma ba'du dan seterusnya dengan badi' baro'atul-istihlal tersebut tadi.

Dan ketika mengakhiri pembicaraan atau tulisan dengan perkataan yang mengisyaratkan akan diadakannya kata-kata penutup.

هَذَا تَمَامُ الْجُمْلَةِ الْقَصُودَةِ ∴ مِنْ صُنْعَةِ ابْلَاغَةِ الْمُحَمَّودَةِ

Artinya:

"Ini menamatkan sejumlah dari yang dimaksud dari kalangan ilmu Balaghoh yang terpuji."

ثُمَّ الصَّلَاةُ طَوَّلَ الْأَمَدِ ∴ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ

Artinya:

"Kemudian rahmat Allah sepanjang masa bagi Nabi pilihan yang bernama Muhammad."

وَالِهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ ∴ مَا غَرَدَ الْمُشْتَقُّ بِالْأَسْحَارِ

Artinya:

"Bagi keluarganya, bagi para sahabatnya yang baik-baik, selama masih memperelok suaranya orang yang merindukan pada waktu sahur."

وَخَرَسَ جَدًّا إِلَى الْأَذْقَانِ ∴ يُبْغِي وَسِيلَةَ إِلَى الرَّحْمَنِ

Artinya:

"Dan selama masih sujud kepada dagunya (yakni bumi) mencari wasilah kepada Allah, Tuhan Maha Pemurah."

تَمَّ بِشَهْرِ الْحِجَّةِ الْمَيْمُونِ ∴ مَتَّ نِصْفًا عَا شِرَ الْقُرُونِ

Artinya:

"Tamat pada bulan Haji yang mengandung berkah yang menamatkan setengah ke sepuluh kurun (yakni tahun 950 H.)."

Tamat dengan hidayah, taufik dan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

8 J. akhir 1399 H.
Subang, tgl. _____
5 Mei 1979 M.

Semoga bermanfaat dan merupakan amal jariyah bagi penulis, para keluarganya, para gurunya, handai tolannya, penerbit dan semua pembacanya, dunia dan akhirat. Aamiin!

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
MUQODDIMAH	5
ILMU MA'ANI	
Pasal 1. Tentang Fashohat.	15
a. Menurut logat	15
b. Menurut istilah	16
I. Kalimat Fasihat	16
II. Kalam Fasih	17
III. Mutakallim Fasih	20
Pasal 2. Tentang Kalam Balaghoh	20
Pasal 3. Arti Ilmu Ma'ani	21
Fan Pertama Ilmu Ma'ani	22
1. Isnad	23
2. Khobary	23
BAB I. KEADAAN ISNAD KHOBARY	25
Pasal 1. Arti isnad khobary	25
Pasal 2. Tata cara berbicara dengan orang lain	27
Pasal 3. Tanda Taukid	31
Pasal 4. Isnad-Aqli	32
Pasal 5. Majaz 'Aqli	34
BAB II. TENTANG MUSNAD ILEH	
Pasal 1. Membuang Musnad Ileh	42
Pasal 2. Tentang Musnad Ileh yang harus dijelaskan	44
Pasal 3. Musnad Ileh dengan Isim Dhomir	47
Pasal 4. Musnad Ileh dengan Isim Alam	50
Pasal 5. Musnad Ileh dengan Isim Mausul	52
Pasal 6. Musnad Ileh dengan Isim Isyarat	56
Pasal 7. Musnad Ileh dengan Lam-Ta'rif atau Alif-Lam	59
Pasal 8. Musnad Ileh dengan Idhofat	63

Pasal 9. Musnad Ileh dengan Isim Nakiroh	67
Pasal 10. Musnad Ileh dengan Sifat	69
Pasal 11. Musnad Ileh dengan Taukid	71
Pasal 12. Musnad Ileh dengan Athaf Bayan	72
Pasal 13. Musnad Ileh yang dibadali dan berathaf nasag	73
Pasal 14. Musnad Ileh dipisah dengan Isim Dhomir	75
Pasal 15. Mendahulukan Musnad Ileh daripada Mus- nad	76
Pasal 16. Menerangkan keluar dari Muqtadho Zho- hir	81
Pasal 17. Tentang Iltifat (memindahkan ibarat)	87

BAB III. TENTANG MUSNAD

Pasal 1. Tentang membuang Musnad	95
Pasal 2. Menzhahirkan Musnad	97
Pasal 3. Musnad dengan Isim Mufrod atau Fi'il ...	99
Pasal 4. Mengkayidi Musnad dengan Ma'mulnya	100
Pasal 5. Musnad dengan Isim Nakiroh	102
Pasal 6. Musnad dengan Isim Ma'rifat	103
Pasal 7. Musnad dengan di-Qoshor	104
Pasal 8. Musnad Ileh dengan Kalimat Jumlah	106
Pasal 9. Musnad yang diakhirkan atau didahulukan	107

BAB IV. TENTANG MUTA' ALLIQ FI'IL (MA'-MULNYA)

Pasal 1. Tentang kedudukan Ma'mul	110
Pasal 2. Membuang Maf'ul	112
Pasal 3. Tentang Maf'ul yang didahulukan	113

BAB V. TENTANG QOSHOR

Pasal 1. Pembagian Qoshor ialah Hakeki dan Idhofi	116
Pasal 2. Tentang Alat Qoshor	119

BAB VI. TENTANG INSYA

Pasal 1. Pembagian Insya (cabang-cabangnya)	121
Pasal 2. Kalimat-kalimat Tamanni dan Istifham	123
Pasal 3. Perubahan Makna Amar dan Nahi dan Makna Asal	128

BAB VII. TENTANG FASAL DAN WASAL	
Pasal 1. Tentang Fasal	130
Pasal 2. Kalimat-kalimat wajib diwasal	134
Pasal 3. Kalimat-kalimat yang sebaiknya diwasal ...	136
BAB VIII. TENTANG KALIMAT IJAZ, ITHNAB DAN MUSAWAT	
	138
ILMU BAYAN.	
Pasal 1. Artinya	144
Pasal 2. Tentang dilalah Wadh'iyah	146
BAB I. TENTANG TASYBIH	
Pasal 1. Tentang keadaan Musyabbah dan Musyabbah-bih	150
Pasal 2. Tentang Wajah Syabah	151
Pasal 3. Tentang alat Tasybih, kesudahannya dan bagiannya	156
Pasal 4. Tentang Faedah Tasybih	157
Pasal 5. Macam-macam Tasybih ditinjau dari kedua ujungnya	160
Pasal 6. Tentang Sifat Tasybih ditinjau dari kedua ujungnya	161
Pasal 7. Pembagian Tasybih ditinjau dari keadaan Wajah Syabah	164
BAB II. TENTANG MAKNA HAKEKAT DAN MAJAZ	
Pasal 1. Makna Hakekat	169
Pasal 2. Macam-macam Majaz	171
Pasal 3. Tentang Majaz Mursal	173
Pasal 4. Tentang Majaz Isti'arah	176
Pasal 5. Pembagian Isti'arah ditinjau dari kedua ujungnya	178
Pasal 6. Pembagian Isti'arah ditinjau dari segi Jihat Jami'	179
Pasal 7. Majaz is-i'arah ditinjau dari segi Lafazhnya	183

Pasal 8. Isti'arah ditinjau dari segi pengertian yang menghimpun antara kedua ujungnya	185
Pasal 9. Tentang Isti'arah Tahqiq dan Aqli	188
Pasal 10. Isti'arah Bilkinayah (Ma'niyah)	189
Pasal 11. Cara membikin Isti'arah yang bagus	190
Pasal 12. Tentang Majaz Murokkab	191
Pasal 13. Tentang Merubah 'Irob	191

BAB III. TENTANG KINAYAH

Pasal 1. Ta'rif dan tujuan Kinayah	193
Pasal 2. Tentang derajat Majaz dan Kinayah	195

ILMU BADI'

BAB I. PENGERTIAN BADI'

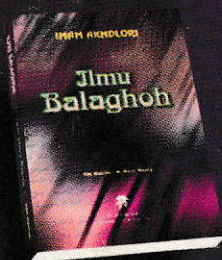
a. Ilmu Badi' menurut Logat	197
b. Ilmu Badi' menurut Istilah	197
Bentuk pertama dari segi makna.....	198
1. Badi' Mutobaqoh/Tadhod/Takafu	199
2. Tasyabuhu-Athrof	199
3. Muwafaqoh/Tanasub/Tawafuq	199
4. Badi' Akas	200
5. Badi' Tashim/Irshad	200
6. Badi' Musyakalah	201
7. Badi' Muzawajah	202
8. Badi' Rujuk	202
9. Badi' Muqobalah	203
10. Badi' Tauriyah	204
11. Badi' Jamak	204
12. Badi' Tafrik	205
13. Badi' Taqsim	205
14. Badi' Jamak serta Tafrik	206
15. Badi' Jamak serta taqsim	206
16. Badi' Jamak serta dipisah dan dibagikan	208
17. Badi' Laf-nasyar	209
18. Badi' Istikhdam	210
19. Badi' Tajrid	211
20. Badi' Mubalaghoh	214

21. Badi' Tafri	216
22. Husnul-Ta'lil	216
23. Badi' Madzahibul Kalam	219
24. Badi' Taukid Madah Bisyyibhidzdzam	219
25. Badi' Taukid — Dzam-Bishibhil-Madah	220
26. Badi' Idmasy	221
27. Badi' Istitba	221
28. Badi' Taujih	222
29. Badi' Qasdul-Jiddi Bilhazli	222
30. Badi' Tajahulul — 'Arif	223
31. Badi' Kaul Bilmujab	224
32. Badi' Ittirod	225

BAB II. TENTANG BADI' YANG BERSIFAT LAFAZH

Pasal 1. Badi' Jinas dan macam-macamnya	226
1. Jinas Tam	226
2. Jinas Naqis	229
3. Jinas Qolab	230
4. Badi' Jinas Isyarat	233
5. Badi' Jinas Roddul — Ajzi	233
Pasal 2. Tentang Sajak	
Arti Sajak	235
Macam-macam Sajak	236
Pasal 3. Tentang Badi' Jinas Muwazanah	239
Pasal 4. Badi' Syariqoh	241
Pasal 5. Badi' Syariqoh Khofiyah	246
Pasal 6. Badi' Iqtibasy	250
Pasal 7. Tentang Badi' Tadmim, Hill dan 'Aqad	253
Pasal 8. Badi' Talmih	258
Pasal 9. Tentang ekor pada nama-nama Fan Badi'	260
Pasal 10. Tentang perkataan yang tidak dianggap dusta	274
PENUTUP	276

—ooOoo—



Ilmu Balaghoh ialah ilmu yang membahas bagaimana menyusun kalimat yang baik dan bagaimana pengucapan yang benar.

Dengan mempelajari Ilmu Balaghoh ini diharapkan kita dapat berbicara atau menulis sesuai dengan situasi disertai keindahan bahasa menurut ilmu kesusastraan.

Uraian dalam buku ini telah mencakup tiga ilmu dalam Ilmu Balaghoh untuk mempelajari kefasihan berbicara, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Bagaimanakah uraian selanjutnya yang lebih detail dapat Anda baca dalam buku ini.

Buku ini selain ditujukan kepada para peminat Ilmu Balaghoh juga akan sangat bermanfaat bagi para pelajar pemula agar lebih memahami makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam ilmu tersebut.

sahabat penuntut umma

